

Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Desa Maron Kabupaten Kediri

The Relationship Of Knowledge About Mental Disorders To Public Attitude To People With Mental Disorders (ODGJ) In The Village Maron, Kediri District

Citra Intan Pratiwi¹, Wildan Akasyah²

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*intancitra22@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Sikap mempunyai peran penting di dalam perilaku kesehatan. Hal ini dapat ditunjukkan dari cara pandang individu dalam memberikan nilai mengenai suatu hal yang sudah dilakukan. Semakin baik seseorang dalam menilai suatu hal, maka akan semakin baik juga tindakan yang akan dilakukan. **Tujuan penelitian:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Knowledge About Schizophrenia Test (KAST)* dan *Attitude to Mental Illnes Questionnair (AMIQ)*. Teknik pengambilan sampel dengan *pusposive sampling* didapatkan 115 sampel. Data dianalisa menggunakan uji *Spearman Rho Rank*. **Hasil penelitian:** Sebagian besar (52.2%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebagian besar (58.3%) responden memiliki sikap yang positif. Hasil analisis menunjukkan ($p\text{-value } 0.000 < \alpha 0,05$) artinya terdapat hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa.. **Saran:** Berdasarkan hasil penelitian diharapkan masyarakat terus mengikuti kegiatan posyandu jiwa secara rutin agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas sehingga sikap yang diberikan dalam menghadapi penderita gangguan jiwa akan bertambah baik. **Kata kunci :** Pengetahuan, Sikap, Gangguan Jiwa.

ABSTRACT

Background: Attitude have an important role in health behavior. This can be shown from an individuals point of view in giving value to something that has been done. The better a person is at judging something, the better the action will be taken. **Research objective:** To determine the relationship between knowledge about mental disorders and people attitude towards people with

*mental disorders. **Method:** used in this study uses a correlation research design with a cross sectional approach. Data collection was carried out using the Knowledge About Schizophrenia Test (KAST) and Attitude to Mental Illnes Questionnair (AMIQ) questionnaires. The sampling technique with purposive sampling. **Results of the study:** The study most (52,2%) of respondents had a good level of knoeledge and most (58,3%) respondents had a positive attitude. The results of the analysis show (p -value $0.000 < \alpha 0,05$) meaning that there is a relationship netween knowledge about mental disorders and people's attitude with mental disorders. **Conclusion:** That there is a relationship netween knowledge about mental disorders and people's attitude with mental disorders. **Suggestion:** Based on the results of the research, it is hoped that the community will continue to participate in Posyandu Jiwa activities on a regular basis in order to gain broader insights an knowledge so that the attitude given to people with mental disorders will improve.*

Keywords: Attitude, Knowledge, Mental Disorders

PENDAHULUAN

Sikap mempunyai peran penting di dalam perilaku kesehatan. Hal ini dapat ditunjukkan dari cara pandang individu dalam memberikan nilai mengenai suatu hal yang sudah dilakukan. Semakin baik seseorang dalam menilai suatu hal, maka akan semakin baik juga tindakan yang akan dilakukan (Yuliastuti, 2018). Sikap merupakan kecenderungan individu merespon dengan cara tertentu terhadap stimulus yang ada di lingkungan masyarakat (Kulsum & Jauhar, 2016). Masyarakat mempunyai proses sosial yang unik yaitu sebuah presepsi dan sikap yang ditunjukkan, proses berasal dari pengalaman dan nilai-nilai yang berbeda sehingga terjadilah pola pikir. Stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa salah satunya, setiap orang memiliki perbedaan sikap dalam memandang orang dengan gangguan jiwa. Di dalam masyarakat masih saja mengalami perbedaan sikap dan perilaku yang membuat orang dengan gangguan jiwa sulit mendapat proses kesembuhan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

Sikap yang diberikan masyarakat jika berhadapan dengan orang dengan gangguan jiwa yaitu sering menyebutnya dengan sebutan “orang gila” dan masyarakat juga memilih untuk berjaga jarak. Penampilan yang berantakan, dekil, rambut tidak terurus, perilaku yang agresif, berbicara sendiri, marah-marah pada orang sekitar membuat masyarakat tidak nyaman jika berdekatan dengan penderita gangguan jiwa sehingga masyarakat menunjukkan sikap menghindar saat bertemu penderita gangguan jiwa (Rossa, 2018). Pemahaman masyarakat masih banyak menganggap gangguan jiwa ini disebabkan oleh hal – hal gaib, mistis, terkena roh halus, dan tidak kuat iman. Saat seseorang mengalami gejala-gejala gangguan jiwa (seperti tertawa sendiri, melamun, mengamuk, berbicara sendiri dan menangis), orang kerasukan, hal tersebut yang menyebabkan penderita gangguan jiwa dibawa kedukun atau orang pintar dan keluarga enggan membawanya ke layanan kesehatan (Reyka, 2019).

Gangguan jiwa merupakan gangguan dalam pikiran, perilaku maupun perasaan yang berupa gejala-gejala aneh pada diri seseorang (Firmansyah, 2018). Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi individu sebagai manusia (UU No. 18Tahun 2018).

Data Riskedas (2018) menunjukkan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan gangguan jiwa, bahkan lebih dari 19 juta penduduk usia di atas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia di atas 15 tahun diperkirakan mengalami depresi. Jumlah angka kejadian gangguan jiwa berat yang ada di Indonesia sebanyak 286.654 jiwa. Hal ini meningkat dari setiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 proporsi gangguan jiwa berat berada pada angka 1,7% sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 7%.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, khususnya pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Jenita Doli, 2017). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai gangguan jiwa berpengaruh pada cara masyarakat bersikap dan memberikan pertolongan kepada penderita, seperti halnya semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat maka masyarakat mampu memberikan sikap positif pada penderita gangguan jiwa (Irawan, 2019).

Tingkat pengetahuan yang tercermin pada sikap masyarakat tidak hanya berdampak pada penderitanya saja, akan tetapi berdampak kepada keluarga penderita. Pola pikir yang salah dan akibat ketidaktahuan publik mengakibatkan terbentuknya kesalahan masyarakat dalam bersikap sebagai bentuk respon dari keberadaan penderita gangguan jiwa. Logika yang salah di masyarakat cenderung menganggap orang dengan gangguan jiwa sebagai sampah sosial (Jamila Kasim, 2019).

Kabupaten Kediri mempunyai penduduk sebanyak 1.635.294 jiwa, data tersebut didapat dari sensus penduduk tahun 2020. Pada tahun 2020 tercatat 3.315 jiwa orang dengan gangguan jiwa, tahun 2021 tercatat sebanyak 3.399 jiwa, sedangkan pada tahun 2022 tercatat 3.548 jiwa. Berdasarkan data tersebut orang yang mengalami gangguan jiwa dari tahun ke tahun semakin meningkat. Orang dengan gangguan jiwa yang berada di Kabupaten Kediri tersebut terbagi dalam 37 Puskesmas. Puskesmas Mojo menjadi puskesmas yang terdapat ODGJ dengan jumlah terbanyak yaitu 152 penderita gangguan jiwa (DKK Kediri, 2022).

Puskesmas Tiron di Kecamatan Banyakan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 113 orang dengan gangguan jiwa yang terbagi dalam 10 Desa. Desa Maron merupakan Desa yang berada di Kecamatan Banyakan, terbagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Geneng, Nglaban, dan Maron. Terdapat 4.751 jiwa terbagi atas 2.248 jiwa laki-laki dan 2.503 jiwa perempuan, pada Desa Maron terdapat 40 ODGJ data terbaru yang diperoleh dari kader Puskesmas Tiron. Masyarakat Maron memberikan persepsi-presepsi negatif yang ditujukan kepada penderita gangguan jiwa, dengan adanya persepsi yang negatif tersebut masyarakat merespon dengan sebuah sikap yang banyak diantaranya masyarakat menjauh, takut, bahkan sukar mengolok-olok, akan tetapi banyak juga yang mempunyai persepsi positif sehingga masyarakat bersikap menerima penderita gangguan jiwa di lingkungan rumahnya. Masyarakat juga memberikan dukungan sosial kepada keluarga penderita gangguan jiwa supaya tidak merasa terkucilkan dan penderita gangguan jiwa memiliki kesempatan untuk bisa hidup normal

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa di Desa Maron Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada. Metode penelitian korelasional ini dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor beresiko dengan efek, cara pendekatan, observasi atau data sekaligus pada suatu saat. Rancangan penelitian *Cross Sectional* merupakan jenis penelitian yang dilakukan satu kali pada suatu saat dengan menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Maron. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Maron dengan jumlah penduduk 4.751 jiwa terbagi atas 2.248 jiwa laki-laki dan 2.503 jiwa perempuan yang lingkungan RT nya terdapat orang dengan gangguan jiwa, bersedia mengisi kuesioner dan responden yang memiliki usia 17-65 tahun. Serta terdapat kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang berhalangan hadir saat penelitian dilaksanakan.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah sikap.

Pada penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu, (KAST) *Knowledge About Schizophrenia Test* yang terdapat 18 pertanyaan pilihan ganda, kuesioner telah diuji validitas dan terdapat 14 pertanyaan dengan hasil valid. Kuesioner kedua menggunakan kuesioner (AMIQ) *Attitude to Mental Illness Questionnaire* yang terdapat 5 pertanyaan yang telah di uji validitas dengan hasil valid terhadap 5 soal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Juni – 19 Juni 2023 di Desa Maron yang berada di Dusun Maron (RT 01/ RW 04, RT 02/ RW 04) dan di Dusun Nglaban (RT 01/ RW 02, RT 01/ RW 07), pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak 115 orang dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Silang dan Uji Korelasi Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Maron Kabupaten Kediri

Pengetahuan * Sikap Masyarakat Crosstabulation					
Pengetahuan	Sikap		Total	p-value	(r)
	Positif	Negatif			
Baik	59 (98,3%)	1 (1,7%)	60 (100,0%)	0,000	0,738
Cukup	8 (17,4%)	38 (82,6%)	46 (100,0%)		
Kurang	0 (0%)	9 (100,0%)	9 (100,0%)		
Total	67 (58,3%)	48 (41,7%)	115 (100,0%)		

Pada tabulasi silang antara pengetahuan dengan sikap masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif sebanyak 59 orang, responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap negatif sebanyak 1 orang, responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap positif sebanyak 8 orang, responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap negatif sebanyak 38 orang dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap negatif sebanyak 9 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan program statistik menggunakan uji *spearman's rho* menunjukkan nilai *sig 2-tailed* atau *p-value* 0,000 ($\rho \leq \alpha$, $\alpha = 0,05$), Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Maron Kabupaten Kediri. Dan ditemukan *correlation coefficient* (r) 0,738 yang mana penelitian ini memiliki hubungan sangat kuat.

Penelitian ini memiliki arah hubungan yang positif yaitu semakin tinggi pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa maka akan semakin baik pula sikap yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dafli, Annis & Karim (2023) tentang hubungan pengetahuan masyarakat terhadap sikap memberikan pertolongan kesehatan jiwa, dimana pada penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabelnya.

Pada penelitian ini adanya hubungan yang signifikan dikarenakan pada dasarnya diperoleh karena pengetahuan yang dimiliki oleh responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap. Selain pengetahuan, faktor informasi, usia, pendidikan juga menjadi hal yang penting dalam terbentuknya pengetahuan yang menstimulasi persepsi hingga terbentuk adanya sikap masyarakat tentang orang dengan gangguan jiwa (Yani & Murtadho, 2019). Berdasarkan hal tersebut peneliti beropini pengetahuan individu tentang orang dengan gangguan jiwa juga dapat mengandung dua aspek yakni aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap individu. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap yang lebih positif dari masyarakat dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa.

Menurut Li Yu Song (2019), mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka sikap yang ditunjukkan dalam level toleransi pada orang dengan gangguan jiwa maka akan semakin tinggi. Apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang minim atau kurang maka masyarakat akan memilih untuk memiliki sikap diam dan melakukan pengobatan sederhana dan seadanya kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut dikarenakan mereka terjebak pada perspektif masing-masing tentang kesehatan mental pada anggota keluarga atau tetangganya yang mengalami gangguan jiwa. Kurangnya pengetahuan akan berpengaruh pada sikap yang negatif terhadap dukungan yang diberikan, padahal keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu kesembuhan dan menekan tingkat kekambuhan orang dengan gangguan jiwa (Yani & Sutini, 2020). Berdasarkan hal tersebut peneliti beropini bahwa dengan memiliki pengetahuan yang tinggi juga akan membentuk sebuah dukungan dari

keluarga dan masyarakat sebagai bukti sikap keterlibatan dan kepedulian dengan ODGJ selama proses pengobatan. Dengan pengetahuan yang tinggi maka masyarakat tidak akan memiliki sikap takut, merasa diresahkan dan merasa dibahayakan dengan adanya orang dengan gangguan jiwa.

Oleh karena hal tersebut, peran masyarakat menjadi faktor penting dan dibutuhkan oleh orang dengan gangguan jiwa termasuk dalam memberikan dukungan dan pertolongan kesehatan jiwa. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan mengikuti penyuluhan dan menambah informasi melalui media sosial. Sejalan dengan penelitian Hernawaty dan Widianti (2019) tentang pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tuberkulosis menunjukkan hasil yang efektif dan efisien, sebab tidak menggunakan banyak fasilitas dalam pelaksanaannya serta lebih mudah dilakukan dibandingkan tehnik lain. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada responden menjelaskan informasi secara khusus tentang kesehatan jiwa yang meliputi, pengertian sehat jiwa, ciri jiwa yang sehat, tanda gejala gangguan jiwa, serta menangani masalah gangguan jiwa (Handayani & Domini, 2021). Sehingga berdasarkan hal tersebut, informasi yang didapat dari pendidikan kesehatan akan masuk sebagai input, selanjutnya diproses di dalam otak dan kemudian keluar menjadi pengetahuan dan menstimulasi persepsi dalam diri sehingga terbentuklah sikap yang positif (Budiman, 2018).

Sejalan dengan teori Notoadmodjo (2019) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu proses belajar yang didalamnya terdapat proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih baik. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat terhadap dalam hal kesehatan jiwa meningkat karena mendapatkan input berupa informasi kesehatan jiwa yang diproses didalam otaknya sehingga mengalami perubahan dan pemahaman serta akan timbul sikap membantu, mendukung, dan tidak mendiskriminasi bahkan mengucilkan orang dengan gangguan jiwa dilingkungan sekitar (Hernawaty, Arifin, & Rafiyah, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan terhadap sikap di Desa Maron, ada hubungan antara tingkat pengetahuan gangguan jiwa dengan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Maron. Saran bagi pihak puskesmas dan kader untuk selalu memberikan informasi mengenai gangguan jiwa kepada masyarakat dengan cara memberikan promosi atau pun prevensi kesehatan jiwa. Masyarakat diharapkan selalu mengikuti kegiatan penyuluhan tentang gangguan jiwa agar wawasan bertambah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi terbaru dalam bidang keperawatan jiwa khususnya dalam menangani masalah orang dengan gangguan jiwa. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan agar dapat mengembangkan atau memberikan metode penyuluhan kesehatan mengenai gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdia, Reyka. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulihan Penderita Gangguan Jiwa Di Kecamatan Simeulue Timur. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Aji, W. M. H. (2019). Asuhan Keperawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Dengar Dalam Mengontrol Halusinasi.
- Alfianto, Apriyanto & Diana. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Anggraini, Novita. (2020). Pengaruh Pendidikan kesehatan jiwa terhadap pengetahuan dan sikap keluarga dalam mencegah kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Seminar Nasional Keperawatan "Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif Era ormal Baru"* 179-184.
- Asriani, Nauli & Karim. (2020). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 9(2).
- Astanti, Dwi Ari. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Asti, A.D., Sarifudin, S., & Agustin, I.M. (2016). Public stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Kabupaten Kebumen. STIKES Muhammadiyah Gombang
- Budiman. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Donsu, J.D.T. (2017). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustakabaru press.
- Eka, Aulia., & Rahmasari, Diana. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Laki- laki Dewasa Penderita Leukimea. *Jurnal Psikologi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA.
- Huppert, F. A (2009). *Psychological Well-Being: evidence regarding its causes and consequences*. *Applied psychology: health and well-being*. 1(2), 137-164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x> diakses pada tanggal 22 November 2022.
- Firmansyah, Yoga. (2018). 5 Ciri Orang Mengalami Gangguan Jiwa yang Gak Banyak Disadari <https://www.idntime.com/life/inspiration/yogafirmansyah/5-ciri-orang-mengalami-gangguan-jiwa-c1c2-1/full>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2019.
- Friedman, M. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. Edisi Ke-5 Jakarta: EGC.
- Handayani, F & Domili, U. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan PMO Pada Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas Botumoito. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2).
- Hernawaty, Arifin HS dan Rafiyah I. (2018). Pendidikan Kesehatan Jiwa Bagi Kader Kesehatan. *Faletehan Health Journal*, 5(1), 49-54.
- Islamiati, R., Widiati, E & Suhendra, I. (2018). Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Kersamanah Kabupaten Garut. Fakultas Keperawatan : Univeritas Padjadjaran. Vol VI No.2

- Jamila Kasim (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Perawatan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018*. Elssn : 2302-2531.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama RISKEDAS 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kholid Ahmad (2015). Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Li Yu Song. (2019). Community Attitude Towards The Mentally : The Result A National Survey of The Taiwanese Population. *Journal of Social Psychiatry, 51(2)*.
- Mobarq, IW. (2017). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mu, N. (2018). *Public Stigma Against People With Mental Illness in The Gilgel Gibe Field Research Center (CGFRC) In Southwest*, 8(12). doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0082116>.
- Nasriati, R. (2018). Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 17(1)*.
- Notoatmodjo (2019) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edited by R. Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo Soekidjo (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Renika Cipta
- R.I., Departemen Kesehatan. (2019). Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Tersedia di <http://www.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 27 November 2022
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta; 2014.
- Sari, S. P., & Yuliasuti, E. (2018). *Investigation of attitudes toward mental illness among nursing student in Indonesia. International ournal of Nursing Science, 5(4)*, 414-418.
- Sari. (2017). Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati, 2*, 74-84.
- Sukma & Widodo. (2023). Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Mayanggatak Setelah Diberi Promosi Kesehatan Jiwa Pada Masa New Normal. *Jurnal Tele Nursing, 5(1)*
- Sulistiyorini, N. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1. Naskah Publikasi, 1, 1-15.
- Sya'diyah, H. (2019). Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa di Desa Banjar Kemantren Buduran Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 9(1)*.
- Usraleli, Fitriana, Magdalena & Idayanti. (2020). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2)*

- Vadhana, Rossa Arianda. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Masyarakat Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti: Universitas Brawijaya.
- WHO. (2019). *Schizopherina*. Retrieved from. <https://www.who.int/news-room/fact> diakses pada tanggal 21 November 2022.
- Yani & Sutini, T. (2020). Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1).
- Yani, A.L & Murtadho, M.A. (2019). Pelatihan Posyandu Kesehatan Jiwa Berbasis IT terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader di Desa Bongkot. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 1(6).
- Zaini, M. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial di Pelayanan Klinis dan Komunitas. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Kontribusi Polisi Cepek Terhadap Keselamatan Lalu Lintas di Persimpangan Jalan Penanggungan Kota Kediri

“Cepek Police” Contribution to Traffic Safety at Penanggungan Road Intersection, Kediri

Aisyah Veny Gago¹, Ganis Fitria Nurmalasari², Ika Budi Agustin³,
Kamila Putri Widiani⁴, Poppy Ayu Rulli Nofelia⁵, Septia Purwandani⁶

¹⁻⁶ Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan,
aisyahvenyg@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Polisi Cepek terhadap keselamatan lalu lintas di persimpangan Jalan Penanggungan, Kota Kediri. Persimpangan ini merupakan salah satu titik rawan kemacetan karena tidak dilengkapi lampu lalu lintas dan padat kendaraan, terutama pada jam sibuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam terhadap satu orang Polisi Cepek yang bertugas di lokasi tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi utama menjadi Polisi Cepek adalah keinginan membantu pengguna jalan dan kebutuhan ekonomi. Aktivitas yang dilakukan meliputi mengatur lalu lintas dan membantu pejalan kaki menyeberang, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Polisi Cepek biasanya menerima imbalan secara sukarela dari pengguna jalan. Keberadaan mereka memberikan dampak positif berupa kelancaran arus lalu lintas dan peningkatan keselamatan di jalan. Namun, profesi ini juga memiliki sisi negatif karena tidak memiliki legalitas, tidak adanya standar tarif, dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk mengatur praktik ini melalui penegakan hukum, penciptaan lapangan kerja formal, dan edukasi kepada masyarakat. Kesimpulannya, Polisi Cepek memiliki peran fungsional dalam mengatasi masalah lalu lintas secara lokal, namun perlu pengaturan lebih lanjut agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

Kata kunci: Polisi Cepek, Keselamatan Lalu Lintas, Kemacetan, Peran Sosial

ABSTRACT

This study aims to explore the contribution of Polisi Cepek (informal traffic controllers) to traffic safety at the Penanggungan Road intersection in Kediri City. This intersection is known for heavy traffic congestion, especially during rush hours, and lacks official traffic lights. The study used a descriptive qualitative approach by conducting an in-depth interview with one Polisi Cepek actively working at the location. The findings reveal that the main motivation behind becoming a Polisi Cepek includes a sincere intention to help others and the need for additional income due to economic limitations. Their activities involve directing traffic flow and assisting pedestrians especially children and the elderly in crossing the road. They usually receive voluntary donations from road users. While their presence positively impacts traffic flow and road safety, the role also presents challenges, such as the absence of legal recognition, lack of standardized payments, and potential for social tension. Therefore, government involvement is necessary through law enforcement, job creation for low-income citizens, and public education. In conclusion, Polisi Cepek play a functional role in easing traffic problems locally, but formal regulation is needed to avoid future conflicts.

Keywords: Polisi Cepek, Traffic Safety, Congestion, Social Role

PENDAHULUAN

Polisi cepek telah menjadi bagian dari dinamika lalu lintas di banyak kota di Indonesia. Mereka biasanya hadir di lokasi-lokasi strategis seperti perempatan atau pertigaan yang sering macet, dan bertugas membantu mengatur arus kendaraan untuk mengurangi kemacetan. Perkembangan urbanisasi dan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia telah meningkatkan kompleksitas permasalahan lalu lintas. Di berbagai kota besar maupun menengah, sering ditemukan individu yang secara sukarela mengatur arus kendaraan di persimpangan atau titik kemacetan. Masyarakat mengenal mereka sebagai "polisi cepek" atau "Pak Ogah".

Munculnya "polisi cepek" menjadi solusi lokal yang menarik. Polisi cepek adalah individu atau kelompok yang secara sukarela membantu mengatur lalu lintas di area yang sering mengalami kemacetan. Meskipun tidak memiliki otoritas resmi, kehadiran mereka sering kali sangat dihargai oleh pengguna jalan dan penduduk sekitar. Istilah "polisi cepek" merujuk pada individu yang melakukan fungsi menyerupai polisi lalu lintas tanpa memiliki kewenangan resmi. Sebagai imbalan atas jasa yang diberikan, mereka biasanya menerima uang dari pengguna jalan. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama sebagian besar polisi cepek yang berasal dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Keterbatasan pendidikan dan lapangan pekerjaan formal mendorong mereka mencari alternatif sumber penghasilan yang mudah dimasuki tanpa persyaratan khusus. Selain itu, polisi cepek umumnya muncul pada lokasi yang memiliki tingkat kepadatan lalu lintas tinggi tetapi tidak dilengkapi lampu lalu lintas, petugas resmi, atau desain jalan yang memadai. Kondisi ini menciptakan ruang bagi aktor informal untuk mengambil peran pengatur lalu lintas.

Keberadaan polisi cepek menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana masyarakat menciptakan solusi informal terhadap persoalan publik ketika sistem formal dianggap belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan di lapangan. Menurut Lekatompessy (2022), polisi cepek sering kali muncul karena adanya kebutuhan mendesak untuk mengatasi kemacetan di area tertentu, dan mereka memainkan peran penting dalam pengelolaan lalu lintas informal di banyak kota.

Penelitian mengenai polisi cepek telah banyak dilakukan. Studi di Yogyakarta menemukan bahwa sebagian besar polisi cepek memasuki pekerjaan tersebut karena pengaruh lingkungan sosial dan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka membangun jaringan sosial dengan sesama polisi cepek dan masyarakat sekitar untuk mempertahankan eksistensinya. Penelitian di Surabaya menggunakan perspektif Pierre Bourdieu dan menunjukkan bahwa praktik polisi cepek terbentuk melalui interaksi antara habitus, modal sosial, dan arena sosial yang mereka tempati. Keberadaan mereka berkembang karena adanya kebutuhan riil di lokasi-lokasi yang sering mengalami hambatan lalu lintas. Sementara itu, penelitian di Samarinda menunjukkan bahwa kemacetan, minimnya fasilitas pengaturan lalu lintas, sulitnya memperoleh pekerjaan, dan peluang memperoleh pendapatan cepat menjadi faktor utama munculnya polisi cepek.

Penelitian di Yogyakarta menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan dan jaringan sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas polisi cepek. Profesi ini sering diwariskan secara informal melalui hubungan pertemanan dan komunitas local. Penelitian Agustina (2022) di Surabaya juga menunjukkan bahwa polisi cepek mampu merespons kondisi lalu lintas secara cepat dan adaptif, sesuatu yang kadang sulit dilakukan oleh sistem pengelolaan lalu lintas formal. Fathurrahman (2022) menambahkan bahwa kehadiran polisi cepek tidak hanya membantu mengurangi kemacetan tetapi juga memberikan rasa aman dan keteraturan bagi pengguna jalan.

Salah satu titik rawan kemacetan di kota Kediri adalah di pertigaan Jalan Penanggungan. Di pertigaan Jalan Penanggungan, kehadiran mereka menjadi solusi pragmatis untuk masalah yang terus berulang. Pada saat jam sibuk, arus kendaraan yang tinggi sering kali menyebabkan kemacetan yang panjang dan menghambat mobilitas masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui kontribusi Polisi Cepek terhadap keselamatan lalu lintas di persimpangan Jalan Penanggungan, Kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait fenomena kemunculan polisi cepek serta perannya dalam membantu pengaturan lalu lintas di kawasan rawan kemacetan. Penelitian ini berfokus pada lokasi strategis di persimpangan Jalan Penanggungan, Kota Kediri, yang dikenal sebagai titik padat kendaraan dan tidak dilengkapi dengan lampu lalu lintas, sehingga sering terjadi kemacetan.

Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan satu orang informan, yaitu seorang polisi cepek yang aktif bertugas di lokasi tersebut. Informan dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengalaman langsung dalam menangani arus lalu lintas di wilayah tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan secara bebas tentang latar belakang keterlibatannya, peran yang dijalankan, motivasi dalam bekerja, serta persepsinya terhadap efektivitas kehadirannya dalam mengurai kemacetan. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi tugas informan dan direkam menggunakan smartphone, guna untuk membaca panduan wawancara, mencatat informasi selama wawancara, dan untuk dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang mencakup proses transkripsi data dari rekaman video menjadi bentuk teks, sehingga dapat penarikan makna dari pernyataan informan. Karena penelitian ini hanya melibatkan satu informan dan tidak dilakukan validasi melalui teknik triangulasi atau member check, maka hasil yang diperoleh bersifat eksploratif dan tidak digeneralisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Polisi Cepek terhadap keselamatan lalu lintas di persimpangan Jalan Penanggungan Kota Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bernama Pak Yuan, diperoleh beberapa temuan penting terkait motivasi, aktivitas, dan dampak kehadiran Polisi Cepek di lapangan. Motivasi alasan utama Pak Yuan menjadi Polisi Cepek adalah adanya niat tulus untuk membantu orang lain, serta rasa tanggung jawab untuk menciptakan kelancaran dan keselamatan lalu lintas. Selain itu, terdapat juga dorongan untuk memperoleh penghasilan tambahan, mengingat profesi ini menjadi alternatif pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki penghasilan tetap.

Lokasi dan aktivitas Polisi Cepek umumnya beroperasi di lokasi-lokasi strategis yang rawan kemacetan, terutama di persimpangan jalan yang tidak dijaga oleh petugas resmi. Pak Yuan sendiri bertugas di Persimpangan Jalan Penanggungan, Kota Kediri, tempat yang sering mengalami kemacetan pada jam sibuk. Aktivitas utama yang dilakukan meliputi mengatur arus kendaraan, membantu pejalan kaki khususnya lansia dan anak-anak dalam menyeberang jalan.

Tarif Polisi Cepek biasanya mendapatkan imbalan sukarela dari pengguna jalan yang mereka bantu. Namun, tidak ada standar baku terkait jumlah imbalan yang diterima, sehingga nominalnya bervariasi sesuai situasi dan lokasi.

Dampak Positif.

1. Membantu mengurangi kemacetan dan meningkatkan kelancaran lalu lintas.
2. Meningkatkan keselamatan bagi pengguna jalan yang hendak menyeberang, terutama kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak.
3. Memberikan solusi lokal yang cepat dalam mengatasi masalah lalu lintas.

Dampak Negatif.

1. Profesi ini dianggap ilegal karena tidak memiliki dasar hukum formal.
2. Tidak adanya standarisasi tarif berpotensi menimbulkan eksploitasi dan ketidaknyamanan pengguna jalan.
3. Menimbulkan kecemburuan sosial karena sebagian masyarakat menganggap aktivitas ini mengganggu ketertiban atau dilakukan dengan paksaan.

Solusi diperlukan tindakan konkret dari pemerintah, antara lain:

1. Penegakan hukum: Mengatur praktik Polisi Cepek agar tidak menyalahi aturan lalu lintas.
2. Penciptaan lapangan kerja: Memberikan alternatif pekerjaan formal kepada masyarakat kurang mampu.
3. Sosialisasi dan edukasi: Menyadarkan masyarakat tentang bahaya dan dampak praktik Polisi Cepek serta pentingnya pengelolaan lalu lintas yang terstruktur.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan Polisi Cepek memberikan dampak positif dalam konteks sosial dan fungsional, namun secara legal dan struktural tetap perlu diatur agar tidak menimbulkan konflik atau masalah baru di masyarakat. Maka dari itu, solusi yang menyeluruh dan kolaborasi dari pemerintah maupun masyarakat sendiri untuk menertibkan masalah polisi cepek yang ada di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan terhadap seorang Polisi Cepek di persimpangan Jalan Penanggungan, Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Polisi Cepek memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi kemacetan dan meningkatkan keselamatan lalu lintas, khususnya di lokasi-lokasi yang tidak dijangkau oleh pengaturan resmi seperti lampu lalu lintas atau petugas berwenang. Motivasi utama yang mendorong individu menjadi Polisi Cepek adalah kombinasi antara keinginan untuk membantu sesama dan dorongan ekonomi akibat keterbatasan pekerjaan formal. Aktivitas seperti mengatur arus kendaraan dan membantu pejalan kaki, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia, menjadikan peran ini sangat fungsional di lapangan.

Namun demikian, ketidakteraturan dalam sistem imbalan, ketiadaan legalitas, serta potensi kecemburuan sosial menimbulkan tantangan tersendiri yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah menjadi hal yang krusial dalam menata peran Polisi Cepek ke depan. Saran yang dapat diajukan adalah perlunya regulasi yang jelas mengenai keberadaan Polisi Cepek agar tidak bertentangan dengan hukum lalu lintas yang berlaku, serta penciptaan lapangan kerja formal bagi masyarakat ekonomi lemah agar praktik ini tidak hanya menjadi solusi sementara. Selain itu, edukasi publik mengenai keselamatan lalu lintas dan pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga ketertiban juga perlu digencarkan.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai lokasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan representatif mengenai fenomena Polisi Cepek. Triangulasi data serta analisis yang lebih mendalam juga dapat memperkuat validitas temuan dan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Fakultas Kesehatan dan dosen pembimbing mata kuliah Psikologi Sosial, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E.Y., 2022, *Fenomena Polisi Cepek dalam Pengaturan Lalu Lintas di Kota Surabaya*, Skripsi, Universitas Airlangga.
- Anissa Andiana, W.S., 2023, 'Eksistensi Polisi Cepek Sebagai Representasi Pahlawan Jalanan di Daerah Kampus Kota Jember', *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 4.
- Anthony, K. W. G. (2022). *Fenomena Polisi Cepek Pengatur Lalu Lintas di Sempaja Utara, Samarinda Utara, Kota Samarinda Kalimantan Timur*. Universitas Mulawarman.
- Buntoro, R. P. A., & Lestari, P. (2020). *Fenomena Polisi Cepek di Daerah Istimewa Yogyakarta*. E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Dwi Patniawati, H. (2015). *Distribusi Arena Polisi Cepek: Studi mengenai Habitus, Modal, dan Arena pada Praktik Sosial Polisi Cepek di Ketintang Selatan*. Paradigma.
- Oktavianti, R. G., Wahdaniya, N., & Fanantha, F. R. (2024). *Tinjauan Hukum Pidana terhadap Aktivitas Pengatur Lalu Lintas Informal (Pak Ogah)*. Fenomena.
- Di Pertigaan Jalan Muncul Gedangan Sidoarjo*, 2023, Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Fathurrahman, M., 2022, *Dinamika Polisi Cepek dalam Mengatasi Kemacetan di Pertigaan Jalan Semarang*, Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Lekatompessy, F.I., 2021, *Fenomena Munculnya Polisi Cepek Dalam Mengurangi Kemacetan*, Skripsi

Altruisme dan Empati dalam Praktik Sosial Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas Tunawicara

Altruism and Empathy in the Social Practices of Nonverbal Traffic Volunteers

**Dwiana Rahayu¹, Ekky Floreantiara², Rafidathufaila Fitria³, Rasyid Adinata⁴,
Rosalinda Cinta⁵, Nurul Hidayah⁶**

¹⁻⁶ Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

[1hanarahayu@gmail.com](mailto:hanarahayu@gmail.com),

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku altruisme pada seorang supeltas tunawicara melalui studi kasus terhadap Bapak M, seorang sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu latar belakang pribadi subjek, motivasi dalam menjalankan profesinya sebagai supeltas, serta kendala dan tantangan yang dihadapi selama menjalankan tugas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama Bapak M dalam menjalani pekerjaannya berasal dari rasa senang dan kepuasan pribadi karena dapat membantu masyarakat, meskipun penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi antara lain risiko kecelakaan lalu lintas dan stigma negatif dari masyarakat, namun dukungan sosial dari pihak pemerintah daerah, khususnya Dinas Sosial Kota Kediri, memberikan penguatan psikologis bagi subjek. Temuan ini memperlihatkan bahwa altruisme dapat tumbuh kuat bahkan pada individu dengan keterbatasan komunikasi, selama terdapat dorongan empatik dan dukungan sosial yang memadai.

Kata Kunci: Psikologi sosial, Altruisme, Empati, Supeltas, Tunawicara

ABSTRACT

This study aims to examine altruistic behavior in a nonverbal traffic volunteer through a case study of Mr. M, a volunteer traffic controller in Kediri City, Indonesia. The research focuses on three main aspects: the subject's personal background, his motivation in choosing and performing his role as a volunteer, and the challenges and obstacles he faces in carrying out his duties. A descriptive qualitative approach was employed, using observation and in-depth interviews as data collection techniques. The findings indicate that Mr. M's primary motivation stems from a sense of personal satisfaction and joy in helping others, despite the fact that the income earned is insufficient to meet daily needs. The challenges he encounters include traffic accident risks and negative public perception, yet social support from the local government, particularly the Social Services Department of Kediri City, has provided psychological reinforcement. These findings suggest that altruism can strongly emerge even in individuals with communication limitations, as long as there is empathetic drive and adequate social support.

Keywords: Social psychology, Altruism, Empathy, Traffic Volunteer, Nonverbal

PENDAHULUAN

SUPELTAS merupakan kepanjangan dari Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas. Orang-orang zaman dahulu menyebutnya “polisi cepek” karena pekerjaannya yang hanya dibayar cepek oleh orang yang dimudahkan perjalanannya oleh para Supeltas, bahkan beberapa orang memilih untuk hanya mengucap terima kasih. Supeltas saat ini hanyalah kelompok kecil yang belum tergabung dengan pihak pemerintah maupun Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS). Ditengah hiruk pikuk kemacetan yang diakibatkan penuhnya kendaraan yang berada di jalan, serta kurang memadainya lampu lalu lintas yang tersedia, Supeltas hadir dengan rompi khas berwarna oranye dengan topi pet dan peluitnya untuk mengatur arus kendaraan di jalanan yang rawan macet dan sulit terurai. Lahir dari para masyarakat yang peduli akan keselamatan pengguna jalan, Supeltas hadir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi di jalanan dan meningkatkan ketertiban jalan guna memperlancar jalur lalu lintas. Dengan bekal pengalaman dan pengetahuannya mengenai peraturan lalu lintas yang sedikit mereka bertekad kuat walaupun tidak mendapat imbalan secara finansial.

Keadaan jalan raya di Kota Kediri masih perlu diperhatikan kembali, terutama meningkatnya aktivitas berkendara serta jumlah lampu lalu lintas yang masih kurang. Peningkatan aktivitas berkendara ini merupakan ancaman besar bagi keselamatan pengguna jalan, selain itu munculnya kemacetan dan kecelakaan bukanlah sesuatu yang mengagetkan lagi. Kepala Dishub Kota Kediri mengategorikan beberapa jalan yang rawat mengalami macet, salah satunya Jln. Dhoho. Penyebab terjadinya kemacetan adalah ditepi jalan terdapat berbagai pedagang kaki lima sehingga mempersempit luas jalan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keselamatan juga perlu digaris bawahi, keberadaan Supeltas tidak membantu bagi pengendara jalanan yang tetap seandainya menggunakan jalan.

Pekerjaan membantu kelancaran jalan ini tentunya memiliki banyak kisah duka dan dampak yang kurang baik bagi sang Supeltas. Mulai dari mendapatkan kata-kata buruk dari pengendara akibat tidak didulukan, hingga tidak mendapat uang sedikit pun. Namun keadaan tersebut tidak mengurungkan niat baik para Supeltas, dengan bukti masih banyak Supeltas yang kita temui di jalan. Menurut Stenberg altruisme adalah suatu azas mengutamakan orang lain dan kesediaan untuk membantu orang lain, bahkan walaupun ketika tidak ada manfaat yang didapat oleh penolong. Perilaku ini merupakan hal yang masih dipertanyakan kebenarannya, karena altruisme merupakan kegiatan menolong tanpa mengharap imbalan dan rawan akan disalahgunakan oleh pengguna jalan. Altruisme sendiri memiliki beberapa ciri-ciri seperti ketidakpedulian diri, keinginan untuk menolong sangat besar, kebaikan tanpa pamrih, serta kebahagiaan dalam menolong. Terdapat beberapa orang yang menganggap bahwa altruisme merupakan kewajiban, namun beberapa orang juga mengatakan tidak.

Perilaku ini dapat ditinjau melalui perilaku Supeltas yang rela menyisihkan waktu, tenaga untuk mengatur lalu lintas tanpa adanya imbalan yang setimpal. Mereka banyak beranggapan bahwa membantu orang akan mempermudah jalan hidupnya dan mencapai titik dari makna hidup yang mereka cari. Perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti norma yang mereka percaya dan nilai sosial, keterampilan empati yang tinggi, serta memiliki kepribadian prososial. Munculnya dorongan untuk melakukan tindakan kearah tujuan yang ingin mereka capai dan mereka mampu mencapainya akan menciptakan perasaan senang dan lega ketika tujuan tersebut dapat mereka capai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif yang dilakukan pada seorang supeltas tunawicara yang bernama Pak M atau sering dipanggil dengan sebutan "Polisi Cepek" untuk mengetahui motif dan perilaku altruisme itu sendiri. Menurut bungin (2003: 147) sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya, serta menurut Saryono (2010: 49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen) untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Yang dalam penerapannya, kita dapat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, analisis data, pembuatan instrumen, dan lain sebagainya. Langkah pertama penelitian kualitatif induktif adalah melakukan pengamatan terperinci terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui survei, wawancara, atau pengamatan langsung. Selanjutnya, kita dapat mengolah data tersebut dengan cara reduksi data untuk selanjutnya disajikan melalui deskripsi mendetail yang disertai berbagai bagan tertentu agar datanya menjadi informatif lebih mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh kelompok peneliti pada Sabtu, 15 Juni 2024, dengan seorang supeltas tunawicara bernama Bapak Mochamad M di Jl. Teuku Umar, Kediri, diperoleh berbagai informasi mengenai latar belakang pribadi, motivasi altruistik, dan dinamika sosial yang dialaminya selama menjalani profesi sebagai sukarelawan pengatur lalu lintas. Pak M adalah pria berusia 38 tahun, berasal dari Kediri dan menetap bersama istri serta ketiga anaknya. Dua anaknya saat ini bersekolah di jenjang dasar dan taman kanak-kanak. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi verbal (tunawicara), Pak M aktif mengatur lalu lintas di daerah yang padat kendaraan, dimulai sejak pukul 07.30 hingga sekitar pukul 12.30 setiap harinya. Pekerjaan ini dilakukannya secara sukarela tanpa pendapatan tetap. Penghasilan yang ia terima bergantung pada kerelaan pengguna jalan yang dibantunya, baik berupa uang, sembako, hingga bantuan dari Dinas Sosial.

Pak M menyampaikan bahwa ia memilih pekerjaan ini bukan karena keterpaksaan, tetapi atas dasar rasa senang dan kepuasan pribadi. Ia merasa bahagia dapat membantu masyarakat, walaupun menghadapi berbagai tantangan seperti risiko kecelakaan, kemarahan pengguna jalan, hingga stigma sosial sebagai "pengganggu lalu lintas". Namun, ia merasa semakin termotivasi ketika mendapatkan dukungan dari Dinas Sosial, bahkan diizinkan untuk tetap mengatur lalu lintas di area tempat ia biasa bekerja. Ia juga menyampaikan bahwa salah satu motivasinya adalah memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya, meskipun penghasilan yang terbatas menjadi kendala. Namun, ia tetap optimis dan bersyukur karena mendapat bantuan program pemerintah seperti KIP dan PKH.

Perilaku altruisme yang ditunjukkan oleh Bapak M sebagai seorang supeltas tunawicara memperlihatkan adanya dorongan internal yang kuat untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang pasti. Meskipun beliau menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan dalam kemampuan verbal dan kondisi ekonomi yang tidak menentu, motivasi altruistiknya tetap kuat.

Dalam konteks psikologi sosial, tindakan Pak M dapat dikategorikan sebagai bentuk altruisme sejati, yaitu perilaku menolong yang dilakukan atas dasar empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, bukan karena imbalan eksternal. Batson (2011) menyatakan bahwa altruisme sejati muncul dari empati, yaitu ketika seseorang mampu merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, dan termotivasi untuk meringankan penderitaan mereka. Hal ini tercermin dalam sikap Pak M yang merasa bahagia dan puas saat melihat pengguna jalan terbantu, meskipun ia tidak mendapatkan bayaran tetap atas jasanya. Tindakan altruistik Pak M juga dapat ditinjau melalui teori norma sosial, khususnya norma tanggung jawab sosial. Norma ini menyatakan bahwa individu memiliki kewajiban moral untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan, terutama jika individu tersebut berada dalam posisi untuk menolong (Berkowitz, 1972). Dalam hal ini, Pak M menyadari bahwa keberadaannya di persimpangan jalan yang rawan macet sangat membantu kelancaran lalu lintas dan keselamatan pengguna jalan. Ia memposisikan dirinya sebagai agen sosial yang bertanggung jawab menjaga ketertiban, meskipun profesinya tidak diakui secara formal oleh instansi pemerintah. Namun demikian, dukungan dari Dinas Sosial Kota Kediri memberikan penguatan psikologis baginya, sekaligus memperkuat identitas sosialnya sebagai seseorang yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Peran empati juga sangat sentral dalam menjelaskan tindakan Pak M. Menurut Davis (1994), empati terdiri dari kemampuan afektif dan kognitif untuk memahami kondisi emosional orang lain. Walaupun Pak M tidak dapat berkomunikasi secara verbal, ia menunjukkan empati melalui tindakan konkret seperti membantu menyebrangkan pejalan kaki, mengatur arus kendaraan, dan menjaga keamanan lalu lintas. Kemampuannya merespon kebutuhan sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa empati tidak selalu harus diekspresikan melalui kata-kata, tetapi dapat diwujudkan melalui aksi nyata yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Eisenberg dan Miller (1987) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih sering melakukan tindakan prososial.

Dari perspektif sosiokultural, perilaku Pak M mencerminkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, kebersamaan, dan semangat melayani. Dalam budaya Jawa, nilai seperti *nrimo ing pandum* (menerima dengan ikhlas) dan *tepo seliro* (tenggang rasa) menjadi dasar dalam hubungan sosial sehari-hari. Hal ini membentuk kepribadian prososial Pak M, di mana ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu orang lain meskipun dirinya sendiri masih membutuhkan bantuan. Putnam (2000) menyatakan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang tinggi cenderung memiliki individu-individu yang lebih altruistik karena adanya kepercayaan dan rasa saling peduli di antara anggota masyarakat. Semangat Pak M dalam menjalani pekerjaannya juga dapat dianalisis melalui teori makna hidup dari Viktor Frankl (1959), yang menyatakan bahwa individu akan mampu bertahan menghadapi penderitaan jika memiliki makna hidup yang kuat. Meskipun kehidupannya penuh tantangan dan tidak menjanjikan secara ekonomi, Pak M tetap merasa puas karena yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah hal baik dan akan dibalas oleh Tuhan. Kepercayaannya terhadap nilai spiritual dan moral menjadi sumber kekuatan internal yang menopang semangat hidupnya. Perilaku altruistik Pak M tidak hanya berdampak positif terhadap masyarakat, tetapi juga menjadi sumber aktualisasi diri yang memberi makna mendalam dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perilaku altruistik Bapak M muncul dari dorongan batiniah, yaitu rasa senang dan kepuasan pribadi ketika dapat membantu masyarakat, bukan karena tuntutan ekonomi maupun imbalan materi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal memiliki peran besar dalam mendorong tindakan prososial.

2. Keterbatasan komunikasi verbal tidak menjadi hambatan bagi Bapak M untuk menunjukkan empati dan kepedulian sosial. Ia mampu berinteraksi secara fungsional melalui tindakan konkret yang mencerminkan sikap tanggap terhadap kebutuhan lingkungan sekitar.
3. Tantangan yang dihadapi, seperti risiko kecelakaan dan stigma sosial, tidak menghalangi semangat beliau dalam menjalankan tugas. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru menguatkan komitmennya sebagai pelayan masyarakat.
4. Dukungan dari Dinas Sosial Kota Kediri berperan penting dalam memberikan penguatan psikologis serta legitimasi tidak langsung terhadap perannya di masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran institusi dalam menjaga semangat altruistik individu.
5. Nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan *tepo seliro*, turut membentuk karakter prososial dalam diri Bapak M. Hal ini menegaskan bahwa latar belakang sosiokultural memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku altruistik.
6. Makna hidup menjadi pendorong utama dalam keberlanjutan tindakan altruisme, sebagaimana tercermin dari keyakinan Bapak M bahwa menolong orang lain adalah bagian dari ibadah dan jalan hidup yang bermakna. Pandangan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai moral, spiritual, dan sosial dalam tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisabana, S. T. (2022). Hubungan empati dengan resiliensi relawan tanggap darurat bencana PMI Kabupaten Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 11–25.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press
- Batson, C. D., & Shaw, L. L. (1991). Evidence for altruism: Toward a pluralism of prosocial motives. *Psychological Inquiry*, 2(2), 107–122
- Berkowitz, L. (1972). Social norms, feelings, and other factors affecting helping and altruism. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 6). New York: Academic Press
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A Social Psychological Approach*. Boulder: Westview Press.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91–119.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Gouldner, A. W. (1960). The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, 25(2), 161–178.
- House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rakhmawati, Y., & Herdi, H. (2020). Altruisme pada relawan kemanusiaan: Studi kualitatif pada relawan bencana. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 25–32.
- Setyani, I., Nurkhasanah, N., & Prasetyo, A. H. (2023). Altruisme relawan Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 45–58.
- Yuliana, H., & Putri, L. D. (2021). Hubungan antara empati dan perilaku prososial pada relawan sosial di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), 59–74.

Altruism Dan Empati Supeltas Pada Situasi Sosial

Altruism And Empathy of Supeltas In Social Situations

Alda Ardhanita¹, Iftitah Nayla², Oktavia Rahayu³, Syifa Hana⁴, Syifa Rahma⁵, Septia Purwandani⁶

¹⁻⁶ Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

¹aldaardhanita176@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi yang menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang menjadi supeltas dikarenakan sikap altruism. Untuk merespons hal tersebut maka kami melakukan penelitian berupa wawancara terkait penyebab munculnya sikap altruism dari para supeltas. Tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui motif dari perilaku altruism dari supeltas. Penelitian ini bersubjek pada salah satu supeltas yang bertugas mengatur jalan di simpang empat Jl. KH. Wachid Hasyim, Bandar Lor, gang 2. Hasil penelitian menunjukkan apa saja kah penyebab munculnya sikap altruism. Dengan menggunakan metode kualitatif yaitu berupa wawancara secara langsung dengan para supeltas dan menanyakan terkait apa yang menyebabkan mereka mau menekuni pekerjaan itu, apakah perasaan mereka saat sedang melakukan itu sampai melihat setiap pergerakan dari supeltas, maka kami simpulkan bahwa penyebab dari munculnya sikap altruism pada supeltas dikarenakan adanya perasaan social responsibility, yaitu niat yang muncul untuk selalu membantu orang lain.

Kata Kunci : Psikologi sosial, Altruism, Supeltas

ABSTRACT

This research is motivated by observational data showing that many people become supeltas because of their altruistic attitude. To respond to this, we conducted a study in the form of interviews related to the causes of the emergence of altruistic attitudes from supeltas. The objectives to be achieved by conducting this study include finding out the motives for the altruistic behavior of supeltas. This study was conducted on one of the supeltas whose job was to regulate the road at the four-way intersection of Jl. KH. Wachid Hasyim, Bandar Lor, gang 2. The results of the study showed what were the causes of the emergence of altruistic attitudes. By using a qualitative method, namely direct interviews with supeltas and asking about what caused them to want to pursue the job, what their feelings were while doing it until seeing every movement of the supeltas, we concluded that the cause of the emergence of altruistic attitudes in supeltas was due to a feeling of social responsibility, namely the intention that arises to always help others.

Keywords: Social psychology, Altruism, Supeltas

PENDAHULUAN

Supeltas adalah kepanjangan dari sukarelawan pengatur lalu lintas. Supeltas pada awalnya lebih dikenal dengan istilah " polisi cepek". Di Kota Kediri, supeltas masih belum bergabung dalam personil yang dibina oleh Satuan Lalu Lintas (Satlantas), tetapi tergabung dalam suatu komunitas sesama supeltas. Supeltas rela menyisihkan waktu dan tenaganya untuk mengatur lalu lintas terutama untuk mengurai kemacetan di kota- kota besar akibat meningkatnya kendaraan yang tidak disertai dengan keberadaan lampu lalu lintas. Keberadaan lampu lalu lintas di Kota Kediri sangat penting untuk mengatur arus kendaraan dan mengakomodasi kepentingan pengguna jalan. Pengaturan lampu lalu lintas di persimpangan jalan bertujuan untuk mengatur pergerakan kendaraan agar tidak saling mengganggu antar arus yang ada. Keberadaan lampu lalu lintas yang terbatas disertai adanya peningkatan jumlah kendaraan merupakan suatu masalah yang besar. Peningkatan ini membuat angka kemacetan & kecelakaan menjadi sangat tinggi. Keadaan ini biasanya dapat dilihat di sebuah persimpangan jalan dengan banyak antrian kendaraan yang hendak melewati sebuah persimpangan jalan. Menurut Dinas Perhubungan Kota Kediri ada enam titik rawan kemacetan dan kecelakaan di Kota Kediri, lokasi tersebut ada di Jln. Dhoho, Jln. Panglima Sudirman, Jln. Kaptan Tandean, Jln. Hasanudin, Jln. Pattimura, dan Jln. KH Wahid Hasyim Mojoroto. Salah satu titik lokasi yang terjadi kemacetan dan kecelakaan paling sering berada di Jln. KH Wahid Hasyim, Mojoroto. Hal ini disebabkan karena ruas jalan yang sempit, padat pedagang makanan, dan merupakan kawasan beberapa perguruan tinggi.

Meskipun demikian untuk di persimpangan jalan masih ada yang belum diatur menggunakan lampu lalu lintas. Sejumlah ruas jalan mengalami kemacetan pada jam-jam tertentu, seperti kawasan persimpangan gang 2A dan 2B, yang merupakan jalan alternatif mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Meski adanya supeltas di persimpangan jalan cukup membantu namun keberadaannya memang hingga kini tidak jarang dianggap sebelah mata oleh masyarakat terutama para pengguna jalan di kawasan persimpangan gang 2A dan 2B. Menurut salah satu supeltas ketika membantu mengatur lalulintas, masih ada pengendara yang mengabaikan aba aba dari supeltas, sehingga memilih menerobos jalan. Mengingat menjadi supeltas beresiko besar ketika berada di jalanan, alih-alih memberikan uang secara sukarela, masih ada pengendara yang mengacuhkan, menurut pengakuan Toro (60).

Supeltas yang membantu kelancaran jalan tanpa mengharap keuntungan apapun atau secara sukarela, juga memiliki rasa duka ataupun dampak yang kurang baik seperti yang di ketahui bapak T, mengatur di persimpangan jalan yang ramai dalam kondisi panas disertai polusi maupun kondisi hujan. Menurut David O. Sears altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapakan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak bergantung pada tujuan si penolong.

Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah suatu keburukan, karena altruisme adalah menolong tanpa pamrih yang bisa disalahgunakan. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri (Arifin, 2015: 277). Altruisme merupakan suatu sifat

suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain

Altruisme merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta orang lain. Lebih jauh lagi Macaulay dan Berkowitz mengatakan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku yang menguntungkan bagi orang lain. Jadi seseorang yang melakukan tindakan altruisme bukan saja menguntungkan bagi si penolong, melainkan juga menguntungkan bagi orang-orang yang ditolong, sebab mereka yang melakukan tindakan altruisme akan menolong orang lain tanpa mengharap balasan apapun.

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Loyalitas dalam artian tindakan memberi atau menunjukkan dukungan yang teguh dan konstan kepada seseorang. Sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan, dalam konteks ini kewajiban diartikan sebagai sesuatu yang harus diberikan. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran. Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan imbalan atau keuntungan. Konsep ini telah ada sejak lama dalam sejarah pemikiran filsafat dan etika, dan akhir-akhir ini menjadi topik dalam psikologi (terutama psikologi evolusioner), sosiologi, biologi, dan etologi. Gagasan altruisme dari satu bidang dapat memberikan dampak bagi bidang lainnya, tetapi metode dan pusat perhatian dari bidang-bidang ini menghasilkan perspektif-perspektif berbeda terhadap altruisme (Arifin, 2015: 277-278).

Perilaku altruisme dari Supeltas terlihat dalam perilaku mereka yang rela menyisihkan waktu dan tenaga untuk mengatur lalu lintas. Mereka tidak meminta imbalan, mereka hanya ingin membantu orang lain dan mencapai makna hidup melalui kegiatan menjadi seorang supeltas. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh rasa syukur dan empati, yang dapat muncul ketika individu memiliki emosi positif seperti rasa syukur dan empati terhadap orang lain, sehingga perasaan yang timbul adalah menyenangkan.

Berawal dari timbul adanya kekuatan atau dorongan yang terjadi kesiapsediaan sebagai akibat kebutuhan pada diri individu atau tergantung pada keadaan tertentu. Kemudian individu mulai melakukan tindakan kearah tujuan tertentu sesuai dengan apa yang hendak dipenuhi dan dipuaskannya. Dengan. dicapai tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan, maka individu tersebut memiliki perasaan lega dan senang ketika tujuan tersebut tercapai, dan akan melakukan hal tersebut secara berulang-ulang.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian mengenai sikap altruism pada supeltas di dalam kasus perilaku sosial ini jenis penelitian metode kualitatif, yaitu penelitian yang dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada subjek dan mengamati gestur tubuh dari subjek ketika masa wawancara. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan pendapat tiap-tiap supeltas pasti berbeda-beda. Dan juga karena sifat dari pendekatan kualitatif yang mengatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit, dinamis, dan kebenarannya realitas bersifat dinamis. (Mulyana, 2013). Selain itu, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata, laporan terinci dari pandangan subjek wawancara, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998).

Menurut Jane Richie (Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan suatu kejadian sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Menurut peneliti positivisme penelitian kualitatif tidak bisa dikategorikan penelitian ilmiah, karena tidak memiliki data yang akurat. Namun para peneliti positivisme yang meluruskan pandangan tersebut. Penelitian kualitatif dengan paradigma melihat sebuah realitas dengan lebih dalam, tidak hanya dipermukaan sebuah realitas tersebut melainkan hingga pemaknaan dan motif realitas itu. Selain itu, meneliti fenomena tersebut tidak bisa perbagian, karena realitas sifatnya adalah suatu bagian yang utuh atau bersifat keseluruhan

Untuk menjawab keraguan tersebut, maka penelitian kualitatif menggunakan dasar pendekatan alamiah pada setiap pengumpulan data dan pengolahan data yang didapatkan dari sumber informasi. David Williams (1995) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik seorang individu maupun sekelompok orang.

Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa supeltas yang ada di kota Kediri. Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu supeltas yang bertugas menjaga jalan di simpang empat Jl. KH. Wachid Hasyim, Bandar Lor, gang 2, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental* yaitu siapa saja supeltas yang ditemui akan terpilih menjadi sampel. Data diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi. Analisis data dilakukan melalui *verbatim* untuk mengetahui bagaimana pendapat subjek terkait pekerjaannya serta bagaimana perasaan altruism dapat muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari Sabtu, 15 Juni 2024 dilakukan pengamatan di Simpang empat Jl. KH. Wachid Hasyim, Bandar Lor, gang 2 untuk menemui supeltas. Kesan pertama kami datang ke lokasi tersebut adalah suasana jalan yang ramai dan Bapak T selaku narasumber kami sedang bertugas untuk mengatur jalannya lalu lintas. Kami menunggu beberapa menit sampai jalanan agak sepi sehingga kami dapat menemui narasumber kami yang berprofesi sebagai supeltas yang bernama Bapak T dan memulai sesi wawancaranya. Narasumber ini bersikap ramah kepada kami dan dengan bersemangat menceritakan terkait pengalaman beliau kepada kami. Beliau menggunakan gestur tangan saat sedang berkomunikasi dengan kami, suara yang digunakan dalam penyampaian penjelasan beliau juga terdengar jelas.

Bapak T menjelaskan bahwa beliau berusia 60 tahun dan merupakan warga asli Kediri yang bertempat tinggal di Bandar. Beliau memiliki 2 orang anak dan keduanya sudah lulus. Anak pertamanya sudah menikah dan memiliki satu putra. Bapak T menjelaskan bahwa beliau sudah bekerja sebagai supeltas selama 7 tahun di daerah gang 2.

Rasa empati dari Bapak T ini bersumber dari social responsibility, yaitu bermula dari banyaknya kasus kecelakaan di daerah tersebut membuat hati Bapak T menjadi tergerak untuk membantu menyebrangkan, awalnya beliau masih ragu-ragu untuk memulai hal tersebut namun seiring berjalannya waktu banyak orang-orang yang mengapresiasi dengan mengatakan terimakasih atas jasanya tersebut membuat Bapak T semakin bersemangat untuk menjalani pekerjaannya sebagai polisi cepek, dari usaha Bapak T tersebut banyak sekali orang-orang yang berbaik hati memberikan uang sebagai ucapan terimakasih dan hal tersebut membuat beliau semakin yakin dalam menekuni usahanya sebagai supeltas, semakin lama akhirnya beliau terbantu karena ternyata ada beberapa orang yang sadar dan turut membantu beliau untuk mengatur jalan di persimpangan itu secara bergantian.

Bapak T mengatakan bahwa sekarang sudah terdapat 5 shift dalam mengatur jalan tersebut secara bergantian. Beliau mengatakan bahwa terkadang tantangan beliau saat menjadi seorang supeltas yaitu adalah orang-orang yang tidak mematuhi tanda dari beliau. Beliau merasa sangat senang karena dari usahanya tersebut banyak orang yang tertolong dan membuat perempatan tersebut menjadi teratur. Selama menjadi supeltas Bapak T tidak pernah mengharapkan imbalan berupa fisik, beliau mengatakan bahwa dengan adanya orang mengucapkan terimakasih setelah merasa dibantu oleh jasanya sudah membuat hati beliau senang, namun Bapak T juga biasanya mendapatkan upah kecil balasan dari para orang yang terbantu oleh jasa beliau, beliau dapat menghasilkan lebih kurang 80 – 100 ribu per hari, beliau menyampaikan bahwa dalam seminggu yang paling banyak uangnya adalah di hari Jum'at bisa mencapai 200 ribu. Namun, terkadang beliau tidak hanya menerima uang melainkan sembako, roti-rotian, dan nasi kotak.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain sambil tetap mempertahankan kesadaran bahwa pengalaman tersebut berasal dari individu lain. Empati umumnya dibedakan menjadi dua dimensi utama: empati afektif, yaitu kemampuan merasakan emosi yang dialami orang lain dan empati kognitif, yaitu kemampuan memahami perspektif dan kondisi mental orang lain.

Teori Empathy-Altruism Hypothesis yang dikembangkan oleh psikolog sosial seperti Batson menjelaskan bahwa empati dapat menghasilkan motivasi altruistik yang murni. Ketika seseorang merasakan empati terhadap individu yang mengalami kesulitan, ia terdorong membantu demi mengurangi penderitaan orang tersebut, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi atau mengurangi ketidaknyamanan dirinya sendiri. Teori ini menjadi salah satu landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara empati dan perilaku menolong.

Dalam situasi sosial, empati berfungsi sebagai pemicu emosional yang mendorong individu untuk bertindak membantu. Ketika seseorang menyaksikan penderitaan orang lain, proses empatik menghasilkan perhatian terhadap kebutuhan korban dan meningkatkan kemungkinan munculnya tindakan prososial. Empati juga berperan dalam mengurangi agresivitas serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antarindividu.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi empati dan perilaku altruism antara lain: Identifikasi Kelompok dimana individu cenderung lebih mudah berempati dan menunjukkan perilaku altruistik kepada orang yang dianggap sebagai bagian dari kelompoknya. Identifikasi kelompok dapat memperkuat efek empati terhadap tindakan membantu. Budaya dan norma masyarakat turut memengaruhi bagaimana empati diterjemahkan menjadi perilaku nyata. Lingkungan yang mendukung kerja sama dan kepedulian sosial biasanya menghasilkan tingkat altruisme yang lebih tinggi. Seseorang mungkin merasakan empati terhadap orang lain, tetapi tidak melakukan tindakan membantu apabila merasa tidak mampu memberikan bantuan yang efektif. Faktor efikasi diri menjadi mediator penting dalam hubungan empati dan perilaku prososial. Kondisi sosial tertentu dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara empati dan altruisme. Misalnya, tekanan waktu, risiko pribadi, atau keberadaan banyak saksi dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk membantu

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa motif perilaku yang dilakukan oleh supeltas menunjukkan adanya altruism. Latar belakang munculnya keinginan untuk menjadi seorang supeltas didasari adanya rasanya empati "social responsibility" terhadap masyarakat yang sering mengalami kecelakaan pada persimpangan gang. munculnya sikap altruisme didasarkan pada rasa empati. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan, psikologi, dan pembangunan sosial. Empati dan altruism dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti identifikasi kelompok, norma sosial, efikasi diri, dan kondisi situasional. Oleh karena itu, upaya meningkatkan empati melalui pendidikan dan pembinaan sosial dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong berkembangnya perilaku altruistik di masyarakat. Pengembangan program pendidikan karakter yang menekankan kemampuan perspektif sosial, kepedulian, dan empati dapat meningkatkan perilaku prososial di kalangan masyarakat. pelatihan empati juga dapat meningkatkan kerja sama, solidaritas, dan kualitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, peningkatan empati berpotensi memperkuat modal sosial yang mendukung kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden dan pihak yang terlibat dalam penelitian ini, semoga penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Zulfikar Adi Rizky, Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). *Korelasi Empati dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa*.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design*. Sage Publications.
- Dewanti, D. (t.t.). *Studi deskriptif perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian pada peserta didik SMP Negeri 2 Berbah (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kengo Miyazono & Kiichi Inarimori. (2021). *Empathy, Altruism, and Group Identification*
- Khoirina, Cony. (2016). *Motivasi Menjadi Seorang Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (Supeltas)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nancy Eisenberg et al. (2010). *Empathy-related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations*.
- Radar Kediri. (2023, Juli 5). Dishub Kota Kediri antisipasi enam titik rawan macet dan kecelakaan. Radar Kediri. <https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/781298566/dishub-kota-kediri-antisipasi-enam-titik-rawan-macet-dan-kecelakaan>
- Stefan Pfattheicher, Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022). *Prosocial Behavior and Altruism: A Review of Concepts and Definitions*. *Current Opinion in Psychology*.
- Stephanie D. Preston. (2019). *Neural and Physiological Mechanisms of Altruism and Empathy*. *Oxford Handbook of Positive Psychology*.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Menghadapi Menopause Pada Wanita Perimenopause Di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem

The Relationship Of Knowledge With Readiness To Face Menopause In Perimenopausal Women In Sukorejo Village, Ngasem District

Nabela Rafela Fatmaul Husna¹, Dwi Margareta Andini¹, Dian Kumalasari¹, Atik Farokah¹

¹ Bhakti Wiyata Health Institute Science

* primary_correspondence@email.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Menopause adalah fase wanita mengalami berhentinya siklus menstruasi selama periode klimakterium. Sekitar usia 45 tahun, terjadi penurunan fungsi ovarium yang menyebabkan produksi hormon estrogen menurun. Menurut (WHO) pada 2025, jumlah wanita mengalami menopause di Asia akan meningkat dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa. Sementara itu, (Kemenkes RI) memperkirakan jumlah menopause di Indonesia pada 2020 mencapai 30,3 juta jiwa dari total penduduk 262,6 juta jiwa. Rata-rata usia wanita mengalami menopause adalah 49 tahun. Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause pada wanita perimenopause di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem. Metode Penelitian: Menggunakan rancangan analitik kuantitatif dengan desain Cross sectional. Hasil: Hasil analisis pengetahuan menunjukkan 33 responden (37,1%) memiliki pengetahuan baik, 41 responden (46,1%) memiliki pengetahuan cukup dan 15 responden (16,9%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil analisis kesiapan menunjukkan 76 responden (85,4%) siap dan 13 responden (14,6%) tidak siap menghadapi menopause. Uji analisis non parametrik Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai tersebut < dari 0,05 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan, yakni semakin tinggi pengetahuan wanita akan semakin siap dalam menghadapi menopause. Kesimpulan dan Saran: Terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause pada wanita perimenopause di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem. Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan wanita perimenopause terkait menopause.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan; Tingkat Kesiapan; Menopause; Perimenopause

ABSTRACT

Background: Menopause is the phase when women experience the cessation of their menstrual cycle during the climacteric period. Around the age of 45, there is a decline in ovarian function which causes the production of the hormone estrogen to decrease. According to (WHO) in 2025, the women menopause experiencing in Asia will increase from 107 million to 373 million. Meanwhile, (the Indonesian Ministry of Health) estimates that the number of menopause in Indonesia in 2020 will reach 30.3 million people out of a total population of 262.6 million people. The average age at which women experience menopause is 49 years. Objective: To determine the relationship between knowledge and readiness to face menopause in perimenopausal women in Sukorejo Village, Ngasem District. Research Method: Using a quantitative analytical design with a cross sectional design. Results: The results of the knowledge analysis showed that

33 respondents (37.1%) had good knowledge, 41 respondents (46.1%) had sufficient knowledge and 15 respondents (16.9%) had poor knowledge. The results of the readiness analysis showed that 76 respondents (85.4%) were ready and 13 respondents (14.6%) were not ready to face menopause. The Kolmogorov Smirnov non-parametric analysis test shows a significance value of 0.000, this value is <0.05 ($p < 0.05$). There is a relationship, that the higher a woman's knowledge, the better prepared she is to face menopause. Conclusions and Suggestions: There is a relationship between knowledge and readiness to face menopause in perimenopausal women in Sukorejo Village, Ngasem District. Efforts are needed to increase perimenopausal women's knowledge regarding menopause.

Keywords: Knowledge Level; Readiness Level; Menopause; Perimenopause

PENDAHULUAN

Menurut proyeksi data yang disajikan oleh World Health Organization (WHO) untuk tahun 2025, jumlah wanita yang mengalami menopause di wilayah Asia diperkirakan meningkat secara signifikan, dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) memperkirakan bahwa pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia akan mencapai sekitar 262,6 juta jiwa, dengan sekitar 30,3 juta wanita berada dalam fase menopause. Rata-rata usia wanita Indonesia pada saat mengalami menopause adalah 49 tahun (Wardani, 2019). Pengetahuan mengenai menopause menjadi sangat penting bagi wanita, karena banyak di antara mereka merasa cemas atau takut akan masa ini. Terdapat pandangan umum bahwa menopause merupakan tahap menuju usia tua (Perceka et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi wanita dan pasangan hidup mereka untuk memahami konsep menopause, termasuk proses terjadinya, gejala-gejala yang mungkin muncul, serta faktor-faktor yang dapat memperlambat atau mempercepat terjadinya menopause.

Berdasarkan survei pendahuluan di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem pada 10 ibu perimenopause usia 40-49 tahun mendapatkan hasil dari 8 ibu mengatakan belum mengetahui tentang perimenopause maupun kesiapan mengenai menopause dan 2 ibu perimenopause lainnya mengatakan bahwa dirinya memasuki usia perimenopause dan sudah paham bahwa hal tersebut alami setiap ibu yang memasuki usia perimenopause, serta menurut mereka itu merupakan faktor fisiologis yang dialami jika sudah memasuki usia perimenopause. Hasil wawancara ibu mengatakan mengalami beberapa gejala atau tanda-tanda perimenopause seperti menstruasi bisa berlangsung lebih panjang daripada biasanya dan bisa lebih singkat dan tampak kerutan pada wajah, serta mengalami gangguan tidur (insomnia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause pada wanita perimenopause.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita perimenopause di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem sebanyak 641 orang dengan sampel sebanyak 89 wanita berusia 40-49 tahun berdasarkan hasil perhitungan Rumus Sampel Yamane. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuisioner. Data yang diperoleh diolah dengan cara editing, coding, skoring, tabulating, dan entry data. Setelah itu dilakukan analisis data dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan

tingkat kesiapan menghadapi menopause, serta analisis bivariat dengan Uji Non Parametrik Kolmogrov Smimov untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause pada wanita perimenopause di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik Pendidikan terakhir di Desa Sukorejo

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	3	3,4%
SMP	16	18%
SMA	50	56,2%
Perguruan Tinggi	20	22,5%
Jumlah	89	100%

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa responden pada penelitian ini di dominasi oleh responden yang merupakan lulusan SMA/ sederajat dengan jumlah responden sebanyak 50 atau sekitar (56,2%) sedangkan Sebagian kecil responden merupakan lulusan SD/ sederajat yaitu sebanyak 3 responden (3,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik pekerjaan di Desa Sukorejo

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	78	87,6%
Wiraswasta	2	2,2%
Wirausaha	3	3,4%
Karyawan Swasta	1	1,1%
PNS	5	5,6%
Jumlah	89	100%

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh ibu rumah tangga dengan jumlah responden sebanyak 78 orang (87,6%) dan sebagian kecil responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu hanya 1 responden (1,1%).

b. Pengetahuan Responden tentang Menopause

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan menghadapi menopause di Desa Sukorejo

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	33	37,1%
Cukup	41	46,1%
Kurang	15	16,9%
Jumlah	89	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa terdapat 33 responden (37,1%) yang memiliki pengetahuan kategori baik, terdapat 41 responden (46,1%) yang memiliki pengetahuan kategori cukup dan terdapat 15 responden (16,9%) yang memiliki pengetahuan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan Tingkat pengetahuan yang cukup

c. Kesiapan Menghadapi Menopause

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kesiapan menghadapi menopause di Desa Sukorejo

Kesiapan	Frekuensi	Persentase
Siap	76	85,4%
Tidak Siap	13	14,6%
Jumlah	89	100%

Hasil analisis pada Tabel V.5 di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden termasuk kategori siap untuk menghadapi menopause dengan jumlah responden sebanyak 76 orang atau sekitar (85,4%) dan Sebagian kecil termasuk kategori tidak siap untuk menghadapi menopause yaitu sebanyak 13 responden (14,6%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause di Desa Sukorejo

			Kesiapan		
			Siap	Tidak Siap	Total
Pengetahuan	Baik	F	32	1	33
		%	36.0%	1.1%	37.1%
	Cukup	F	35	6	41
		%	39.3%	6.7%	46.1%
	Kurang	F	9	6	15
		%	10.1%	6.7%	16.9%
Total	F	76	13	89	
	%	85.4%	14.6%	100.0%	

Hasil analisis pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa responden dengan Tingkat pengetahuan yang cukup memiliki kesiapan dalam menghadapi menopause dengan jumlah responden paling banyak yaitu 35 responden (39,3%).

Tabel 6 Hasil Uji non parametrik Kolmogrov Smirnov frekuensi

	Kelompok	N
Variabel	Pengetahuan	89
	Kesiapan	89
	Total	178

Tabel 6 Hasil Uji non parametrik Kolmogrov Smirnov statistik

		Variabel
Most Extreme Difference	Absolute	.483
	Positive	.000
	Negative	-.483
Kolmogorov-Sirmov Z		3.223
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.000
Exact Sig. (2-Tailed)		.000
Point Probability		.000

Hasil uji non parametrik Kolmogrov Smirnov pada Tabel V.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan menopause.

Dilihat dari karakteristik responden dengan pengetahuan baik dan kesiapan baik memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dimana sebagian besar responden berpendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmojo., 2018) bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon sesuatu secara rasional terhadap informasi yang akan datang yang akan mereka dapatkan. Selain itu, juga sejalan dengan penelitian Asih (2017) yang menyatakan perempuan yang berpendidikan tinggi lebih cepat beradaptasi dengan kondisi menopause.

Sebanyak 78 dari 89 responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Dapat diketahui bahwa seorang ibu rumah tangga memungkinkan mereka mempunyai waktu untuk mencari informasi kesehatan terutama tentang menopause sehingga informasi yang dimiliki cukup. Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 responden (37,1%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 41 responden (46,1%), dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (16,9%). Hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhaidah, 2018) yang menyatakan bahwa 57,8% perempuan perimenopause memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup.

Sebanyak 76 dari 89 responden (85,4%) siap menghadapi menopause. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustiawati & Sulistyaningsih (2017) sebanyak 58 orang (73,4%) perempuan menghadapi kesiapan menopause dengan kategori siap. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause, ditunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yang cukup dalam menghadapi menopause, sehingga kesiapan ibu juga siap dalam menghadapi menopause.

Jika tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause dihubungkan, maka pada penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik diperoleh p value 0,004 artinya p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan menopause. Berdasarkan uji analisis dengan menggunakan non parametrik Kolmogrov Smirnov dengan hasil $p=0,000$ ($p<0,05$), yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi menopause pada wanita perimenopause di Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause pada ibu perimenopause karena pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup dan siap menghadapi menopause. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Asifah & Daryanti (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang cukup akan membantu wanita memahami dan mempersiapkan dirinya menghadapi masa menopause dengan lebih baik, serta sejalan juga

dengan penelitian Kasdu (2002) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang cukup akan membantu wanita memahami dan mempersiapkan dirinya menghadapi masa menopause dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kesiapan menghadapi menopause pada wanita perimnopause di desa sukorejo kabupaten kediri dengan nilai Sig p (0,000) < 0,005. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin siap menghadapi menopause.

DAFTAR PUSTAKA

- Asifah, M., & Daryanti, M. S. (2021). Pengetahuan Wanita Dalam Menghadapi Menopause Di Pedukuhan Gowok Kabupaten Sleman. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i2.682>
- Agustiawati, A., & Sulistyaningsih, S. H. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Premenopause Terhadap Kesiapan Dalam Menghadapi Masa Menopause Di Desa Padangan Kecamatan Winong. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 8(2), 25. <https://doi.org/10.26751/jikk.v8i2.281>
- Asih, D. A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Perempuan Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Wardani, D. A. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kualitas Hidup Perempuan Menopause. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.35728/jmkik.v4i1.63>
- Perceka, A. L., N. Ai Erlinawati, N. A. E., Desy Syswiani, D. S., Hasbi Taobah Ramdani, H. T. R., & Herlin Rusyani, H. R. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Masa Menopause Bagi Warga Desa Sindanggalih Karangpawitan Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dedikasi*, 4(01), 1–6. <https://doi.org/10.33482/ddk.v4i01.65>

Perbandingan Efektivitas Terapi Akupunktur Dan Elektroakupunktur Pada Titik (Hegu, Quchi, Zusanli, Taichong) Untuk Mengobati Hipertensi (Gao Xue Ya) Di Desa Kras Kediri

Comparison Of The Effectiveness Of Acupuncture Therapy And Electroacupuncture At The Point (Hegu, Quchi, Zusanli, Taichong) To Treat Hypertension (Gao Xue Ya) In Kras Kediri Village

Mohamad Saiful Anwar*

¹ D4 Pengobatan Tradisional Tiongkok, Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

*saifulanwar@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendahuluan : Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang berbahaya dan dapat menyebabkan komplikasi yang serius pada organ terkait. Sampai saat ini hipertensi ditangani dengan obat-obat antihipertensi yang memiliki efek samping yang dapat merusak organ. Karena hal tersebut akupunktur dan elektroakupunktur dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk mengobati hipertensi dengan efek samping rendah. **Tujuan:** Membandingkan efektivitas pengobatan terapi akupunktur dan elektroakupunktur pada titik (hegu, quchi, zusanli, taichong) untuk mengobati hipertensi (gao xue ya) di desa kras kediri. **Metode penelitian:** kuantitatif, *metode pre-post test group* menggunakan *quasy experiment* akupunktur dan elektroakupunktur dilakukan selama 30 menit dalam 1 kali terapi frekuensi terapi 3 kali dalam seminggu sampai 12 kali (1 bulan) pada titik (Hegu, Quchi, Zusanli, Taichong) dengan jumlah sampel 12 orang dengan 2 penerapan terapi yaitu akupunktur dan elektroakupunktur. **Hasil:** Rata-rata sebelum akupunktur 145.50/92.50 mmHg dan sesudah terapi 127.00/81.00 mmHg sedangkan sebelum elektroakupunktur 146.67/93.00 mmHg dan sesudah 127.33/81.33 mmHg. Dari hasil uji independent sampel test didapat Sig.(2-tailed) >0,05 yang berarti tidak berbeda bermakna. **Kesimpulan:** Dari kedua terapi tidak ada yang lebih efektif karena tidak ada perbedaan yang bermakna dalam menurunkan tekanan darah secara statistik

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the dangerous diseases and can cause serious complications in related organs. Until now, hypertension is treated with antihypertensive drugs that have side effects that can damage organs. Because of this, acupuncture and electroacupuncture can be used as traditional treatment to treat hypertension with low side effects. **Objective:** To compare the effectiveness of acupuncture therapy and electroacupuncture treatment at points (hegu, quchi, zusanli, taichong) to treat hypertension (gao xue ya) in Kras Kediri village. **Research method:** quantitative, *pre-post test group method* using *quasy experiment* acupuncture and electroacupuncture was carried out for 30 minutes in 1 therapy frequency therapy 3 times a week to 12 times (1 month) at the point (Hegu, Quchi, Zusanli, Taichong) with a sample of 12 people with

therapeutic applications, namely acupuncture and electroacupuncture. Results: The average³ before acupuncture was 145.50/92.50 mmHg and after therapy was 127.00/81.00 mmHg while before electroacupuncture was 146.67/93.00 mmHg and after 127.33/81.33 mmHg. From the results of the independent test sample, Sig.(2-tailed) >0.05 was obtained, which means there is no significant difference. Conclusion: Of the two therapies, none was more effective because there was no significant difference in lowering blood pressure statistically.

PENDAHULUAN

Tekanan darah merupakan salah satu parameter dari fungsi kardiovaskular pada manusia. Tekanan darah ini terbagi atas tiga tingkatan yaitu normal jika tekanan darah berkisar 110-120mmHg, rendah (hipotensi) jika tekanan darah kurang dari 110mmHg, dan tinggi (hipertensi) jika tekanan darah lebih dari 130mmHg. Berdasarkan *American Heart Association* (2017), terdapat beberapa kategori peningkatan tekanan darah berdasarkan hasil ukur alat tensi meter untuk mengetahui tekanan darah diantaranya *elevated* atau pre-hipertensi, hipertensi *stage* 1 dan hipertensi *stage* 2. Dari ketiga kategori tersebut hipertensi *stage* 2 yang paling berbahaya karena tekanan darah sistolik mencapai ≥ 160 mmHg dan diastolik ≥ 100 mmHg, pada tahap ini penderita membutuhkan lebih dari satu obat. Walaupun belum tentu bergejala kerusakan pada organ tubuh dengan kelainan kardiovaskular dapat terjadi.

Berdasarkan penelitian Fachry R., dkk., 2023 responden sebagian besar Pralansia (45-59) yaitu 72.7% artinya Pralansia lebih banyak mengalami resiko kejadian hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sartik, dkk., 2017) bahwa proporsi hipertensi pada umur > 40 tahun lebih tinggi dibandingkan proporsi hipertensi pada umur < 40 tahun. Sampai saat ini hipertensi ditangani dengan obat-obat antihipertensi yang berbeda yaitu Thiazide, Beta-blocker, Inhibitor *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE), penghambat reseptor angiotensin, penghambat saluran kalsium, dan penghambat alfa (Wright dkk., 2018).

Efek samping obat antihipertensi berpengaruh terhadap frekuensi buang air kecil yang berlebihan dan penurunan dorongan seksual, jantung berdebar-debar, ruam kulit, batuk kering, dan gangguan ginjal. Jika fungsi ginjal terganggu limbah pencernaan dan racun akan menumpuk dalam darah, peningkatan kadar kalium dalam darah (Hiperkalemia) yang dapat mengganggu fungsi jantung menimbulkan jantung coroner, tulang lemah seperti peningkatan resiko patah tulang dan osteoporosis (Tedla dkk., 2016).

Salah satu pengobatan komplementer yang digunakan untuk menangani hipertensi adalah dengan akupunktur. Akupunktur merupakan metode pengobatan tradisional dari Tiongkok China. Metode ini menggunakan jarum yang ditusukan ke titik-titik tertentu yang disebut titik akupunktur sebagai prosedur pengobatannya. Bersama dengan perkembangan teknologi yang semakin maju metode pengobatan ini juga mengalami kemajuan. Dengan menggabungkan teknologi modern dengan cara memberi rangsangan listrik yang disebut elektroakupunktur dengan intensitas yang rendah dalam pengaplikasiannya (Nery, 2017). Berdasarkan dalam penelitian Tan dkk., (2018), mengatakan bahwa elektroakupunktur yang bekerja dengan merelaksasikan saraf simpatis yang mana saraf simpatis memiliki peran

Mohamad Saiful Anwar / Perbandingan Efektivitas

untuk menurunkan tekanan darah dan menormalkan denyut jantung. Tegangan listrik yang digunakan pada elektroakupunktur untuk manusia adalah 30 – 40 V. Tegangan 50 V adalah batas wajar aliran listrik masuk ke tubuh. Jika lebih dari 50 V maka tubuh akan tersengat aliran listrik (Tan dkk., 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kras jumlah penderita hipertensi pada Desa Kras Kabupaten Kediri bulan November–Januari berjumlah 38 pasien. Dari data tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang efektivitas terapi akupunktur dan elektroakupunktur pada titik (hegu, quchi, zusanli, taichong) untuk mengobati hipertensi (gao xue ya) di Desa Kras Kediri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pre test* dan *post test group* menggunakan *quasy experiment* dimana di setiap sampel akan mendapatkan perlakuan penilaian sebelum dan sesudah terapi, dengan pemberian perlakuan (akupunktur dan pemberian elektroakupunktur) Titik LI4 (He gu), Titik LI11 (Qu chi), Titik ST36 (Zusan li), Titik LR3 (Tai chong). Penilaian tekanan darah pada pasien diukur menggunakan alat ukur tekanan darah yaitu Tensimeter, lalu peneliti bisa melihat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan terapi akupunktur dan elektroakupunktur serta menilai pengaruh terapi terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi derajat 1.

Lokasi penelitian adalah di desa Kras kecamatan Kras kabupaten Kediri. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 – Agustus tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan penderita hipertensi dengan jumlah populasi 38 Pasien atau jiwa yang diperiksa di Puskesmas Kras Kabupaten Kediri. Sampel yang digunakan adalah pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 12 Pasien yang memenuhi syarat.

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana aspek subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018).

- a. Penderita bersedia menjadi objek penelitian dengan menandatangani *inform consent*
- b. Penderita laki- laki dan Perempuan bergejala sindrom Yang liver naik.
- c. Penderita laki – laki dan Perempuan tekanan darah derajat 1 (140/90 -159/99 mmHg)
- d. Penderita laki-laki dan Perempuan dengan usia Pralansia (45-59 tahun)
- e. Penderita bersedia mengikuti program penelitian sampai akhir

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Notoadmojo, 2018).

- a. Penderita sedang menjalani terapi lain seperti akupresur, tuina, bekam, dan pijat.
- b. Penderita sedang mengkonsumsi obat lain seperti herbal, dan obat penurun tekanan darah
- c. Penderita memiliki riwayat jantung, kejang dan epilepsy
- d. Penderita sedang hamil
- e. Penderita memiliki kebiasaan minum kopi setiap hari
- f. Penderita memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak
- g. Penderita memiliki kebiasaan merokok
- h. Penderita memiliki kebiasaan konsumsi garam berlebihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat Berdasarkan Rentan Usia

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Rentan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
45 – 50 tahun	5	42%
51 – 56 tahun	2	16%
57 – 59 tahun	5	42%
Total	12	100%

Pada tabel distribusi usia responden tergolong usia pralansia yang menunjukkan usia 45 – 59 tahun yang mengalami masalah hipertensi derajat 1 (Gao Xue Ya) atau tekanan darah tinggi dengan sindrom yang liver naik. Hipertensi meningkat seiring dengan penambahan umur, semakin tua usia seseorang maka pengaturan metabolisme zat kapur (kalsium) terganggu. Hal ini menyebabkan banyaknya zat kapur yang beredar bersama aliran darah, akibatnya darah menjadi lebih padat dan tekanan darah juga meningkat karena endapan kalsium di dinding pembuluh darah menyebabkan penyempitan pembuluh darah (arteriosklerosis). Hilangnya elastisitas jaringan ikat, dan penurunan dalam relaksasi otot polos pembuluh darah, yang berfungsi menurunkan kemampuan distensi dan daya renggang pembuluh darah, yang menimbulkan aliran darah menjadi terganggu dan memacu peningkatan tekanan darah (Artiyaningrum dkk., 2016).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
Laki – laki	3	25%
Perempuan	9	75%
Total	12	100%

Pada penelitian ini, peneliti mengambil responden dengan jenis kelamin laki – laki dan perempuan atau wanita, mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 9 orang dengan presentase 65% sedangkan sebanyak laki – laki 5 orang dengan presentase 35% dengan usia pralansia 45 – 59 tahun. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah. Secara umum hipertensi di derita laki – laki. Hasil penelitian Gillis dan Sullivan (2016) menyebutkan bahwa pada perempuan kekebalan anti-inflamasi yang lebih besar dapat bertindak sebagai mekanisme kompensasi untuk membatasi peningkatan tekanan darah dibandingkan dengan laki – laki yang menunjukan lebih pro-inflamasi. Akan tetapi, wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia di atas 45 tahun. Wanita yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatnya kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar kolesterol HDL rendah dan tingginya kolesterol LDL (*low density lipoprotein*) mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi (Ghosh dkk., 2016).

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan kategori tekanan darah

Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
Normal (<130/85 mmHg)	0	
Prehipertensi (130/85 – 139/89 mmHg)	0	
Hipertensi derajat 1 (140/90 – 159/99 mmHg)	12	100%
Hipertensi derajat 2 (>160/>100 mmHg)	0	
Total	12	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini hanya untuk penderita hipertensi derajat 1 yaitu dengan tekanan 140/90 mmHg – 159/99 mmHg yang ada di desa kras kecamatan kras kabupaten Kediri.

Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan kategori Lama Hipertensi

Lama (tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
< tahun	2	16,7%
1 tahun	4	33,2%
2 tahun	2	16,7%
3 tahun	2	16,7%
>5 tahun	2	16,7%
Total	12	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas responden mengalami hipertensi derajat 1 dengan lama 1 tahun memiliki frekuensi sebesar 4 responden dengan presentase 33,2%. Sedangkan responden yang mengalami hipertensi derajat 1 dengan lama < tahun, 2 tahun, 3 tahun, >5 tahun sebesar 2 responden yang memiliki presentase sebesar 16,7%.

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan kategori Lama Hipertensi

Perlakuan terapi	Frekuensi	Persentasi (%)
Akupunktur	6	50%
Elektroakupunktur	6	50%
Total	12	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa untuk responden akupunktur maupun elektroakupunktur memiliki jumlah responden yang sama dengan frekuensi sebesar 6 responden dan memiliki presentase sebesar 50%.

Tabel 6 Distribusi rata – rata tingkat tekanan darah sebelum dan sesudah terapi hipertensi derajat 1 menggunakan terapi akupunktur dan elektroakupunktur

Perlakuan terapi	N	Sistolik	Standar deviasi	Diastolik	Standar deviasi
Sebelum akupunktur	6	145.50	5.206	92.50	3.017
Sesudah akupunktur	6	127.00	11.331	81.00	7.668
Sebelum elektroakupunktur	6	146.67	3.983	93.00	2.098
Sesudah elektroakupunktur	6	127.33	9.913	81.33	2.160

Keterangan = N : jumlah

Analisis Bivariat
Uji Normalitas

Tabel 7 Uji normalitas sistolik menggunakan shapiro wilk

Perlakuan terapi	Signifikasi	Ket
Sebelum akupunktur	0.287	Normal
Sesudah akupunktur	0.286	Normal
Sebelum elektroakupunktur	0.408	Normal
Sesudah elektroakupunktur	0.206	Normal

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian tekanan darah menggunakan alat tensi meter digital menunjukkan sebelum terapi akupunktur mendapatkan hasil 0.287 dengan distribusi normal, sedangkan pada tekanan darah sesudah terapi mendapatkan hasil 0.286 dengan distribusi normal. Pada terapi elektroakupunktur sebelum terapi mendapatkan hasil 0.408 berdistribusi normal dan sesudah terapi mendapatkan hasil 0.206 yang berdistribusi normal. Karena jika nilai signifikasi > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikasi < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 8 Uji normalitas diastolik menggunakan shapiro wilk

Perlakuan terapi	Signifikasi	Ket
Sebelum akupunktur	0.122	Normal
Sesudah akupunktur	0.629	Normal
Sebelum elektroakupunktur	0.320	Normal
Sesudah elektroakupunktur	0.007	Tidak Normal

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian tekanan darah menggunakan alat tensi meter digital menunjukkan sebelum terapi akupunktur mendapatkan hasil 0.122 dengan distribusi normal, sedangkan pada tekanan darah sesudah terapi mendapatkan hasil 0.629 dengan distribusi normal. Pada terapi elektroakupunktur sebelum terapi mendapatkan hasil 0.320 berdistribusi normal dan sesudah terapi mendapatkan hasil 0.007 yang tidak berdistribusi normal. Karena jika nilai signifikasi > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikasi < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji paired T- test parametrik dan uji mann whitney non parametrik

Tabel 9 Uji paired T- test Sistolik

Tekanan	Terapi	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Sistolikakupunktur	SebelumSesudah	6	145.50127.00	0,020
Sistolikelektroakupunktur	sebelumsesudah	6	146.67127.33	0,002

Keterangan = N : jumlah

Pada uji paired T- test jika nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka H0 di tolak dan H1 diterima. Yang artinya terdapat perbedaan diantara sebelum dan sesudah. Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa hasil nilai mean dari tekanan darah sistolik sebelum terapi akupunktur mendapatkan hasil 145.50 dan sesudah akupunktur di dapatkan nilai sebesar 127.00 dengan nilai sig (2- tailed) 0,020 yang berarti terdapat perbedaan diantara sebelum dan sesudah dilakukan terapi akupunktur. Sedangkan nilai mean tekanan darah sebelum elektroakupunktur mendapatkan hasil 146.67 dan sesudah elektroakupunktur di dapatkan nilai sebesar 127.33 dengan nilai sig (2-tailed) 0,002. Dari hasil tersebut di antara kedua terapi terdapat perbandingan lebih efektif elektroakupunktur dari pada akupunktur.

Tabel 10 Uji paired T- test Diastolik

Tekanan	Terapi akupunktur	N	Mean	Sig. (2- tailed)
Diastolik	Sebelumsesudah	6	92.5081.00	0,012

Keterangan = N : jumlah

Pada uji paired T- test jika nilai sig (2- tailed) < 0,05 maka H0 di tolak dan H1 diterima. Yang artinya terdapat perbedaan diantara sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa hasil nilai mean dari tekanan darah diastolik sebelum terapi akupunktur mendapatkan hasil 92.50 dan sesudah akupunktur di dapatkan nilai sebesar 81.00 dengan nilai sig (2-tailed) 0,012 yang berarti terdapat perbedaan diantara sebelum dan sesudah dilakukan terapi akupunktur.

Tabel 11 Uji mann whitney Diastolik

Tekanan	Terapielektroakupunktur	N	Mean	Asymp. Sig. (2-tailed)
Diastolik	Sebelum Sesudah	6	93.0081.33	0,003

Keterangan = N : jumlah

Pada uji mann whitney jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa hasil nilai mean dari tekanan darah diastolik sebelum terapi elektroakupunktur mendapatkan hasil 93.00 dan sesudah elektroakupunktur di dapatkan nilai sebesar 81.33 dengan nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) 0,003 yang artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah terapi elektroakupunktur.

Tabel 12 Uji independent sampel test

Tekanan	Terapi	Selisih	Standar deviasi	Sig. (2-tailed)
Sistolik	Akupunktur Elektroakupunktur	18.5019.33	13.5468.165	0 .900
Diastolik	Akupunktur Elektroakupunktur	11.5011.67	7.2873.386	0 .960

Pada hasil Uji independent sampel test dari kedua terapi mendapatkan nilai sig.(2- tailed) dari tekanan sistolik akupunktur dan elektroakupunktur didapatkan hasil 0,900 dan tekanan diastolik akupunktur dan elektroakupunktur 0,960 yang berarti tidak ada perbandingan yang bermakna yang dalam arti tidak ada perbandingan hasil yang spesifik sebelum dan sesudah diantara keduanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasnah dan Ekawati tahun 2016 menyebutkan bahwa penusukan pada titik di meridian diantaranya titik Hegu (LI 4), Quchi (LI 11), Zusanli (ST 36), Taichong (LR 3) dapat menurunkan tekanan darah sistolik 10,95% dan untuk tekanan darah diastolik 19,59% dalam waktu satu minggu sebanyak tiga kali terapi selama 1 bulan. Terapi akupunktur dapat mengharmonisasikan aliran Qi dan darah sehingga akan merelaksasikan spasme otot dan menurunkan tekanan darah. Hal ini menunjukkan dengan penggunaan titik akupunktur dapat mengobati atau menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Hasnah dan Ekawati, 2016).

Hasil penelitian Khasanah dkk., (2018) didapatkan dengan menggunakan teknik elektroakupunktur dapat menurunkan tekanan darah seseorang penderita hipertensi. Elektroakupunktur yang berguna menyeimbangkan yin dan yang guna menjaga hemodinamik tubuh. Berdasarkan dalam penelitian Tan dkk., (2018), mengatakan bahwa elektroakupunktur yang bekerja dengan merelaksasikan saraf simpatis yang mana saraf simpatis memiliki peran untuk menurunkan tekanan darah dan menormalkan denyut jantung. Tegangan listrik yang digunakan pada elektroakupunktur untuk manusia adalah 30 – 40 V (Tan dkk., 2018).

Dari kedua hasil penelitian ini didapatkan kedua terapi dapat menurunkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi derajat 1 karena memiliki manfaat yang sama menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dan setelah dilakukan perbandingan efektivitas dari keduanya didapatkan hasil tidak ada perbandingan yang bermakna dari keduanya akan tetapi memiliki efektifitas menurunkan tekanan darah dapat dilihat pada hasil nilai rata-rata sebelum melakukan akupunktur mendapatkan hasil sistolik 145.50 dengan diastolik 92.50 dan sesudah dilakukan terapi mendapatkan hasil sistolik 127.00 dengan diastolik 81.00 sedangkan sebelum dilakukan elektroakupunktur mendapatkan hasil sistolik 146.67 dengan diastolik 93.00 dan sesudah dilakukan terapi mendapatkan hasil sistolik 127.33 dengan diastolik 81.33.

Mohamad Saiful Anwar / Perbandingan Efektivitas

Analisis titik akupunktur berdasarkan TCM (*Tradisional Chinese Medicine*)

Titik akupunktur He gu atau LI 4 merupakan titik Yuan meridian usus besar yang memiliki fungsi untuk mengusir panas, mengurangi tekanan darah atau hipertensi, mengatasi sakit kepala, serta migrain. Titik ini cocok untuk digunakan pada penderita hipertensi sindrom yang liver naik karena sindrom ini berkaitan dengan panas, titik hegu digunakan untuk menghilangkan patogen panas, mengeliminasi pathogen angin dan menyelaraskan turun naiknya Qi (jie, 2010).

Begitu pula dengan titik Qu chi atau LI 11 yang merupakan titik He meridian usus besar yang terletak pada berfungsi untuk mengusir panas, mengusir patogen angin dan lembab, mengurangi tekanan darah tinggi, dan merupakan titik yang terdapat Qi dan Xue. Titik ini cocok untuk digunakan pada penderita hipertensi yang mengalami sindrom yang liver naik karena kondisi tubuh penderita terkena patogen panas sehingga penggunaan titik tersebut dapat mengeluarkan panas, sedasi Qi dan Xue dalam tubuh karena tubuh mengalami eksese atau tubuh mengalami ketidakseimbangan yang menyebabkan Yang berlebihan terutama pada Qi dan Xue yang menyebabkan tekanan darah naik.

Titik Zu san li atau ST 36 yang merupakan titik He meridian lambung yang memiliki fungsi menghilangkan penyumbatan meridian, memperkuat Wei Qi atau daya tahan tubuh, mengusir patogen, mengatur Qi dan Xue, meningkatkan fungsi limpa dan lambung. Dari fungsi tersebut titik zu san li cocok untuk mengatasi hipertensi karena dapat mendedasi meridian atau melancarkan meridian saat meridian dilancarkan maka sumbatan pada meridian akan terbuka dan memiliki manfaat menyeimbangkan yin yang dalam tubuh, zusanli merupakan titik meridian *He – Sea* meridian lambung yang digunakan untuk menguatkan limpa dan mengatasi lembab yang mampu mentonifikasi Qi dan menutrisi darah (jie, 2010).

Adapun titik Tai chong atau LR 3 yang merupakan titik Yuan dan titik Shu meridian jue yin kaki hati atau liver yang memiliki fungsi melancarkan Qi dua kali lebih kuat, mengendalikan emosi, dan membatasi yang agar tidak berlebihan dan membumbung ke atas dan menyebabkan sakit kepala (Yin and Liu, 2000). Taichong dapat menenangkan eksese yang-hati, menenangkan pikiran, mengurangi dan meringankan rasa sakit (Nie dkk., 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan akupunktur dan elektroakupunktur pada titik (hegu, quchi, zusanli, taichong) memiliki efektifitas yang baik dalam mengobati hipertensi (gao xue ya) sindrom yang liver naik di desa kras Kediri.

1. Karakteristik responden dengan usia 45-50 dan 57-59 memiliki presentase 42%, jenis kelamin mayoritas perempuan dengan presentase sebanyak 75%, hipertensi derajat 1 dengan presentase sebanyak 100%, lama hipertensi mayoritas 1 tahun dengan presentase 33,2%.
2. Dari hasil rata-rata tekanan darah sebelum akupunktur mendapatkan hasil 145.50/92.50 mmHg dan sesudah terapi mendapatkan hasil 127.00/81.00 mmHg dengan nilai Sig.(2-tailed) < 0.05 yang berarti ada perbedaan yang bermakna.
3. Dari hasil rata-rata tekanan darah sebelum elektroakupunktur mendapatkan hasil 146.67/93.00 mmHg dan sesudah terapi mendapatkan hasil 127.33/81.33 mmHg dengan nilai Sig.(2-tailed) < 0.05 yang berarti ada perbedaan yang bermakna.
4. Dalam uji independent sampel test untuk menguji perbandingan kedua terapi didapatkan tidak ada yang lebih efektif diantara keduanya, hasil dari kedua terapi memiliki nilai sig.(2 tailed) >0.05 yang berarti tidak ada perbedaan yang bermakna

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan IIK Bhakti Wiyata yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA (*American Heart Association*). (2017). Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation and Management of High Blood Pressure in Adults. *Journal American Heart Association*. 1-2.
- Gillis, E. E., & Sullivan, J. C. (2016). Sex Differences in Hypertension: Recent Advances. *Hypertension* 68(6): 1322–1327.
- Hasnah, E.D. (2016). Pengaruh Terapi Akupunktur pada Pasien Hipertensi di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar. *Journal of Islamic Nursing* Vol. 1(1). 41-46.
- Khasanah, U.N, Ario I., & Myrna, A. (2018). Terapi Hipertensi Dengan Akupunktur Serta Herbal Seledri Dan Wortel. *Journal of Vocational Health Studies*, 67-73.
- Nery, E. (2017). Acupuncture in Hypertension and your contributions about nursing diagnoses. *Journal Escola Anna Nery*, 21, (1), 1-7
- Nie,L., Cheng, J., Wen, Y., & Li, J., (2019). The Effectiveness of acupuncture combined with tuina Therapy in patients with migraine. *Complement. Med. Res.* Vol.26(3), Pp. 1-13
- Tan Feng, [Jian Wang](#), [Jing Xian Liu](#), [Chen Wang](#), [Miaodan Li](#), & [Yong Gu](#). (2018). Electroacupuncture Stimulates the Proliferation and Differentiation of Endogenous Neural Stem Cells in Rat Model of Ischemic Stroke. *Journal eksperimental and therapeutic medicine*. 16(6): 4943–4950.
- Tedla, Y.G., & Bautista, L.E. 2016. Drug Side Effect Symptoms and Adherence to Antihypertensive Medication. *American journal of hypertension*, 29(6), 772–779.
- Wright, J.M., Musini, V.M., & Gill, R. (2018). First-line drugs for hypertension. *The Cochrane database of systematic reviews*, 4(4), 473-475